

## DAFTAR PUSTAKA

1. Meng X, Deng Y, Dai Z, Meng Z. Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information. *WwwElsevierCom/Locate/Amjoto*. 2020;(January):1–6.
2. Suni NSP. Tingginya Kasus Aktif dan Angka Kematian Akibat Covid-19 di Indonesia. *J Pus Penelit Badan Keahlian DPR RI [Internet]*. 2021;13(3):13–8. Available from: [https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info\\_singkat/Info\\_Singkat-XIII-3-I-P3DI-Februari-2021-1957.pdf](https://berkas.dpr.go.id/puslit/files/info_singkat/Info_Singkat-XIII-3-I-P3DI-Februari-2021-1957.pdf)
3. Kemenkes. Situasi Nasional Penerapan PPKM Penyebaran COVID-19. 2021;1–14.
4. COVID-19 S. ANALISIS DATA COVID-19 INDONESIA. 2021;
5. Ma N, Li P, Wang X, Yu Y, Tan X, Chen P, et al. Ocular Manifestations and Clinical Characteristics of Children with Laboratory-Confirmed COVID-19 in Wuhan, China. *JAMA Ophthalmol*. 2020;138(10):1079–86.
6. Keyhan SO, Fallahi HR, Cheshmi B. Dysosmia and dysgeusia due to the 2019 Novel Coronavirus; a hypothesis that needs further investigation. *Maxillofac Plast Reconstr Surg*. 2020;42(1).
7. Patel A, Charani E, Ariyanayagam D, Abdulaal A, Denny SJ, Mughal N, et al. Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID- 19 . The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect , the company ' s public news and information . 2020;(January).
8. Rathee M, Jain P. Ageusia. *StatPearls - NCBI Bookshelf*. 2021;1–7.
9. Jafari M, M SA, Ms S. What is the Mystery Behind Anosmia and Ageusia in. 2020;2–3.
10. Vaira LA, Salzano G, Fois AG, Piombino P, De Riu G. Potential pathogenesis of ageusia and anosmia in COVID-19 patients. *Int Forum Allergy Rhinol*. 2020;10(9):1103–4.
11. Høier ATZB, Chaaban N, Andersen BV. Possibilities for Maintaining Appetite in Recovering COVID-19 Patients. *Foods*. 2021;10(2).
12. Das D, Roy T. Practical approach to loss of appetite. *Prog Med 2017 [Internet]*. 2017;181–6. Available from: [http://www.apiindia.org/pdf/progress\\_in\\_medicine\\_2017/mu\\_34.pdf](http://www.apiindia.org/pdf/progress_in_medicine_2017/mu_34.pdf)
13. Chaaban N, Teymour A, Baboli Z, Andersen BV. A Detailed Characterisation of Appetite, Sensory Perceptual, and Eating-Behavioural

- Effects of COVID-19: Self-Reports from the Acute and Post-Acute Phase of Disease. 2021;
14. Wiadnyani KP. Tingkat Kepuasan Mahasiswa terhadap Menu dan Penyajian Makanan di Asrama Akper KESDAM IX/UDAYANA Denpasar. Poltekkes Bali; 2018.
  15. Farida I, Amalia N. Diet Sehat dan Efektif dengan Metode Food Combining. Yogyakarta: BUKUBIRU; 2009.
  16. Aprillya SR. Penyintas Covid Artinya Apa\_ Ini Penjelasan [Internet]. 2021. Available from: <https://news.detik.com/berita/d-5762316/penyintas-covid-artinya-apa-ini-penjelasan>
  17. Kemenkes. Panduan Pelayanan Gizi dan Dietetika di Rumah Sakit Darurat Dalam Penanganan Pandemi Covid-19. 2020;
  18. NHS. Advice to help with loss of taste. NHS Found Trust [Internet]. 2020; Available from: <https://www.nhs.uk/conditions/lost-or-changed-sense-smell/>
  19. Katsilambros N. Asuhan Gizi Klinik. Jakarta: EGC; 2014.
  20. Javier V, Jes D, Mielgo-ayuso J, Dalamitros AA, Nikolaidis PA, Hormeño-holgado A, et al. Nutrition in the Actual COVID-19 Pandemic . A Narrative Review. 2021;1–20.
  21. Kusumastuti A, Khoiron AM. Metode Penelitian Kualitatif. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo; 2019. 1–161 p.
  22. Rohmah L. Program Pemberian Makanan Tambahan pada Ibu Hamil Kekurangan Energi Kronis. HIGEIA (Journal Public Heal Res Dev. 2020;4(Special 4):812–23.
  23. Martha E, Kresno S. Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Bidang Kesehatan. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada; 2016. 1–282 p.
  24. Afrizal. Metode Penelitian Kualitatif: Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu. Jakarta: PT RahaGrafindo Persada; 2014 p.
  25. Ahmadi R. Metodologi Penelitian Kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media; 2014.
  26. Notoadmodjo. Metode Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
  27. Sudre CH, Keshet A, Graham MS, Joshi AD, Shilo S, Rossman H, et al. Anosmia, ageusia, and other COVID-19-like symptoms in association with a positive SARS-CoV-2 test, across six national digital surveillance platforms: an observational study. *Lancet Digit Heal*. 2021;3(9):e577–86.
  28. Vaira LA, Salzano G, Deiana G, De Riu G. Anosmia and Ageusia:

- Common Findings in COVID-19 Patients. *Laryngoscope*. 2020;130(7):1787.
29. Lee Y, Min P, Lee S, Kim SW. Prevalence and duration of acute loss of smell or taste in COVID-19 patients. *J Korean Med Sci*. 2020;35(18):1–6.
  30. Tsai PH, Lai WY, Lin YY, Luo YH, Lin YT, Chen HK, et al. Clinical manifestation and disease progression in COVID-19 infection. *J Chinese Med Assoc*. 2021;84(1):3–8.
  31. Turner L, Rogers PJ. Varied Effects of COVID-19 Chemosensory Loss and Distortion on Appetite: Implications for Understanding Motives for Eating and Drinking. *Foods*. 2022;11(4).
  32. Aditya DMN. Anosmia pada COVID-19: Studi Neurobiologi. *KELUWIH J Kesehatan dan Kedokt*. 2020;2(1):50–5.
  33. Scotto G, Fazio V, Muzio E Lo, Muzio L Lo. SARS-CoV-2 Infection and Taste Alteration : An Overview. 2022;1–11.
  34. Redd WD, Zhou JC, Hathorn KE, McCarty TR, Bazarbashi AN, Thompson CC, et al. Prevalence and Characteristics of Gastrointestinal Symptoms in Patients With Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 Infection in the United States: A Multicenter Cohort Study. *Gastroenterology* [Internet]. 2020;159(2):765-767.e2. Available from: <https://doi.org/10.1053/j.gastro.2020.04.045>
  35. Paramita M, Kusuma HS. Peran Suhu Makanan pada Sisa Makanan Pokok, Lauk Hewani, Lauk Nabati dan Sayur pada Pasien Diet TKTP. *J Gizi*. 2020;9(1):142.
  36. Ramalho Procopioa F, Ferraz MC, Paulino BN, Sobral PJ do A, Hubinger MD. Spice oleoresins as value-added ingredient for food industry: Recent advances and perspectives. *Elsevier*. 2022;122:123–39.

# LAMPIRAN

## Lampiran 1. Surat Layak Etik



**KETERANGAN LAYAK ETIK**  
**DESCRIPTION OF ETHICAL APPROVAL**

No. 4-KEPKPOLKESYOG/006/SIM2021

Protokol penelitian yang diajukan oleh:  
*The research protocol proposed by*

**Nama Utama** : Rosita Norma Dewi  
*Principal Investigator*

**Nama Instansi** : Poltekkes Kemenkes Yogyakarta  
*Name of the Institution*

Dengan judul:  
*Title*

**"Ases Menus untuk Meningkatkan Nafas Mekanis bagi Pasien Covid-19 dengan Agorria"**

Dikatakan layak etik sesuai 7 (tujuh) Standar WHO 2011, yaitu 1) Nilai Sosial, 2) Nilai Etik, 3) Penentuan Beban dan Manfaat, 4) Risiko, 5) Manfaat/Exploitasi, 6) Kerahasiaan dan Privacy, dan 7) Persetujuan Setelah Penjelasan, yang merujuk pada Pedoman CIOMS 2008. Hal ini disertai yang dimajukkan oleh terpenuhinya indikator setiap standar.

*Declared to be ethically appropriate in accordance to 7 (seven) WHO 2011 Standards, 1) Social Value, 2) Scientific Value, 3) Equitable Assessment and Benefits, 4) Risk, 5) Permission/Exploitation, 6) Confidentiality and Privacy, and 7) Informed Consent, referring to the 2016 CIOMS Guidelines. This is as indicated by the fulfillment of the indicators of each standard.*

Pernyataan Layak Etik ini berlaku selama kurang lebih waktu tanggal 31 Desember 2021 sampai dengan tanggal 31 Desember 2022.

*This declaration of ethics applies during the period December 31, 2021 until December 31, 2022.*

December 31, 2021  
 Professor and Chairperson,  
 Ketua KEPK,

Dr. H. H. Selyatiro, H. Kos

*Lampiran 2. Surat Permohonan menjadi Responden*

**SURAT PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN**

Dengan Hormat,

Saya yang bertanda tangan di bawah ini mahasiswa Program Studi Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Alih Jenjang Politeknik Kesehatan Kementerian Yogyakarta:

Nama : Rositta Norma Dewi

NIM : P07131321005

Bermaksud melakukan penelitian dengan judul “Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pasien Covid-19 dengan Ageusia”.

Penelitian ini tidak menimbulkan kerugian bagi penyintas Covid-19, kerahasiaan semua informasi yang diberikan akan dijaga dan hanya digunakan untuk kepentingan penelitian. Untuk itu, saya mohon kesediaan Saudara agar berpartisipasi dalam penelitian ini sebagai responden.

Demikian permohonan saya, atas kesediaan dan partisipasi Saudara menjadi responden, saya ucapkan terima kasih.

Hormat saya,

Rositta Norma Dewi

*Lampiran 3. Penjelasan untuk Mengikuti Penelitian*

**PENJELASAN UNTUK MENGIKUTI PENELITIAN**

**(PSP)**

1. Saya adalah Rositta Norma Dewi berasal dari Politeknik Kesehatan Kementerian Kesehatan Yogyakarta, dengan ini meminta Saudara untuk berpartisipasi dengan sukarela dalam penelitian yang berjudul “Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pasien Covid-19 dengan Ageusia”.
2. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis menu yang dapat diterima penyintas Covid-19 dahulu saat sebagai pasien Covid-19 dan mengalami ageusia di DIY.
3. Penelitian ini dapat memberi manfaat berupa informasi terkait analisi menu yang dapat diterima pasien Covid-19 yang mengalami ageusia sebagai upaya pencegahan penurunan nafsu makan.
4. Penelitian ini akan berlangsung selama kurang lebih 60 menit yaitu saat saya melakukan wawancara secara mendalam dan saya akan memberikan kompensasi berupa *souvenir*.
5. Prosedur pengambilan data penelitian dengan pengkajian langsung kepada Saudara, dilakukan dengan sukarela, tanpa paksaan, dan Saudara dapat sewaktu-waktu mengundurkan diri dari penelitian ini.
6. Kegiatan penelitian ini hanya untuk kepentingan peneliti sehingga identitas Saudara dan seluruh informasi akan dirahasiakan.
7. Keuntungan yang diperoleh Saudara dalam keikutsertaan penelitian ini adalah dapat memberi informasi tentang pengalaman saat Covid-19 dan mengalami ageusia serta penurunan nafsu makan.

8. Apabila ada hal-hal yang kurang jelas dapat menghubungi Rositta Norma Dewi pada nomor 085227110636.

Hormat saya,

Rositta Norma Dewi

P07131321005



*Lampiran 4. Lembar Persetujuan Responden***LEMBAR PERSETUJUAN RESPONDEN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama :

Usia :

Alamat :

Setelah mendapatkan informasi tentang penelitian yang akan dilakukan oleh mahasiswa Sarjana Terapan Gizi dan Dietetika Alih Jenjang Politeknik Kesehatan Kementerian Yogyakarta bernama Rositta Norma Dewi dengan judul “Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pasien Covid-19 dengan Ageusia” menyatakan bersedia menjadi responden penelitian.

Saya memahami betul bahwa penelitian ini tidak berakibat negative terhadap diri saya, oleh karena itu saya bersedia menjadi responden dalam penelitian ini.

Yogyakarta,.....2022

Saksi

Responden

(.....) (.....)

Peneliti

(Rositta Norma Dewi)

*Lampiran 5. Pedoman Wawancara*

**PEDOMAN WAWANCARA**

Penelitian : Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi  
Pasien Covid-19 dengan Ageusia

Waktu Wawancara : Tanggal.....Jam.....

Tempat :

Nama Responden :

Pewawancara : Rositta Norma Dewi

Topik Wawancara : Pengalaman makan/diet selama Covid-19 saat *ageusia*

Pertanyaan :

1. Apakah Anda mengalami ageusia atau hilang fungsi indra pengecap saat Covid-19?
2. Bagaimana respon Anda saat pertama kali tidak dapat merasakan makanan? Apa saja rasa yang hilang saat mengalami ageusia?
3. Bagaimana pengalaman konsumsi makanan Anda selama Covid-19?
4. Apakah Anda mengalami penolakan saat mengonsumsi menu makanan selama mengalami ageusia? Jika iya, apa yang harus Anda lakukan untuk mengatasi hal tersebut?
5. Apakah Anda mengalami penolakan saat ageusia?
6. Bagaimana menu atau karakteristik bentuk makanan yang Anda inginkan atau menu yang dapat Anda terima selama ageusia?
7. Bagaimana rasa makanan pada menu makanan yang dapat Anda terima selama ageusia?
8. Bagaimana aroma makanan pada menu makanan yang dapat Anda terima selama ageusia?

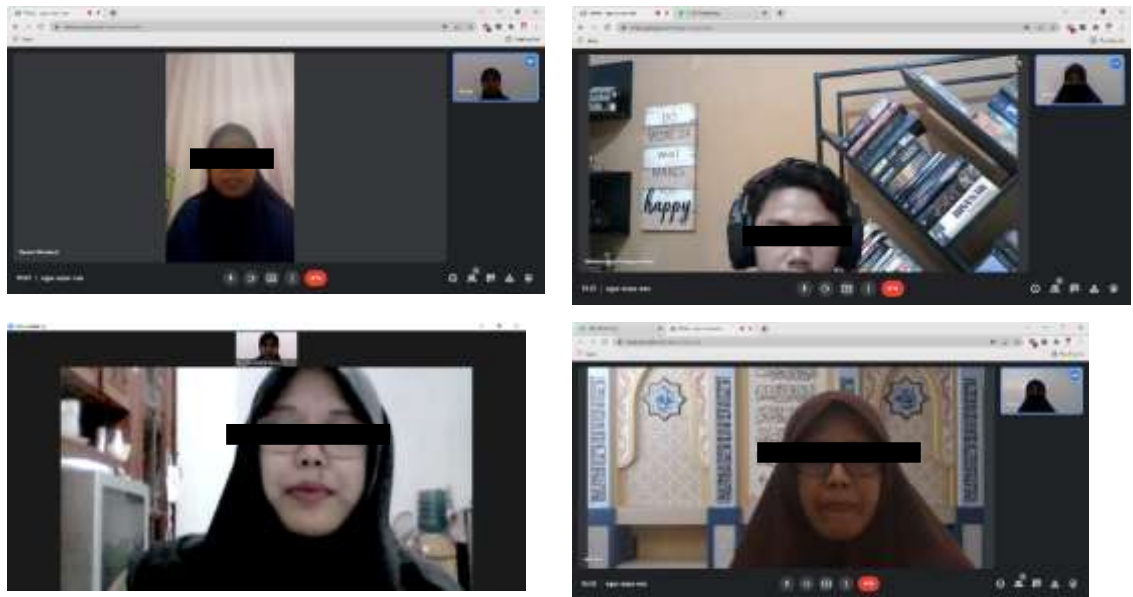
## Lampiran 6. Data Informan

Tabel 1. Data Informan

Informan	Tanggal Wawancara	Usia (tahun)	Jenis kelamin	Waktu Mengalami Covid	Perawatan Selama Covid-19	Alamat
1	13 Januari 2022	24	Perempuan	Juli 2021	Isolasi mandiri	Jl. Damai gg. Watugede Perum Puri, Pratama no. 15, Ngaglik, Sleman
2	16 Januari 2022	23	Perempuan	Agustus 2021	Isolasi di shelter	Pogung Kidul, Sinduadi, Mlati, Sleman
3	9 Februari 2022	42	Perempuan	Juli 2021	Isolasi mandiri	Macanan bimomartani Ngemplak
4	10 Februari 2022	20	Laki-laki	Juli 2021	Isolasi mandiri	Pasekan Lor, RT 04 RW 04, Balecat, Gamping, Sleman
5	10 Februari 2022	20	Laki-laki	Agustus 2021	Isolasi di shelter	Tegalsari, Lumbungrejo, Tempel, Sleman
6	10 Februari 2022	51	Perempuan	Juni 2021	Isolasi mandiri	Jetis, wedomartani ngemplak Sleman
7	11 Februari 2022	30	Perempuan	Desember 2020	Isolasi mandiri	Perum Soka Asri Permai Blok F9, Purwomartani, Kalasan, Sleman
8	12 Februari 2022	29	Perempuan	Juli 2021	Isolasi mandiri	Kwayuhan Sendangmulyo Minggir Sleman
9	12 Februari 2022	60	Perempuan	Juli 2021	Isolasi mandiri	Kwayuhan Sendangmulyo Minggir Sleman

10	13 Februari 2022	50	Laki-laki	Juli 2021	Dirawat di rumah sakit	Jimat Widodomartani Ngeplak, Sleman
11	13 Februari 2022	20	Perempuan	Apr-21	Isolasi di shelter	Jl. Tasura, Pugeran, Maguwoharjo, Sleman

*Lampiran 7. Dokumentasi Informan*



Gambar 1. Dokumentasi Informan

## Lampiran 8. Produk Penelitian



pasien anosmia dan ageusia ternyata sembilan pasien mengalami ageusia dan tiga pasien hanya mengalami anosmia. Dalam perkembangan kasus Covid-19 ini, ageusia bisa menjadi salah satu objek yang perlu diteliti lebih lanjut karena sudah menjadi fenomena di kalangan masyarakat karena perubahan fungsi pengecap akan mempengaruhi nafsu makan pasien Covid-19<sup>2</sup>. Hubungan antara ageusia dengan Covid-19 masih dalam penelitian, tetapi terjadinya ageusia kemungkinan disebabkan karena hilangnya indra penciuman.

### B. Pengertian Ageusia

Ageusia adalah kondisi langka yang ditandai dengan hilangnya fungsi pengecap lidah. Hal tersebut perlu dibedakan dari gangguan pengecap lainnya seperti hypogeusia (penurunan kepekaan terhadap semua pengecap), hypergeusia (peningkatan kepekaan pengecap), dysgeusia (persepsi yang tidak menyenangkan dari seorang pengecap), dan phantogeusia (persepsi rasa yang terjadi tanpa adanya pengecap). Meskipun ageusia bukanlah kondisi yang mengancam jiwa, namun dapat menyebabkan ketidaknyamanan. Ageusia dapat menyebabkan

2

## Panduan Diet Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pasien Covid-19 dengan Ageusia

### A. Latar Belakang

Covid-19 merupakan virus yang biasanya dikenal sebagai SARS-CoV-2 (*severe acute respiratory syndrome coronavirus 2*). Dampak dari Covid-19 antara lain dapat menyebabkan infeksi sistem multiple terutama infeksi saluran pernapasan menyerupai sindrom pernapasan akut yang berat dengan tanda dan gejala antara lain demam, batuk, *fatigue*, *myalgia*, *dyspnea*, dan diare<sup>1</sup>. Manifestasi klinis lainnya dari Covid-19 adalah sakit tenggorokan, hidung tersumbat, *rhinorrhoea* dan terjadinya disfungsi indra penciuman seperti anosmia yang menjadi salah satu ciri khusus gejala Covid-19. Selain kehilangan<sup>2</sup> fungsi penciuman, penderita Covid-19 juga kehilangan fungsi indra pengecapnya seperti ageusia yang masih perlu penelitian lebih lanjut<sup>3</sup>. Penelitian di London<sup>4</sup> menyimpulkan bahwa ageusia dan anosmia ditambahkan ke definisi kasus dalam memandu protokol isolasi diri dikarenakan pasien dalam penelitiannya dilaporkan bahwa dari 55%

1

hilangnya nafsu makan, risiko penurunan berat badan, dan dalam beberapa kasus, mungkin perlu adanya penghentian obat pada pasien dengan konsumsi obat-obatan tertentu, ini dapat mengakibatkan masalah kesehatan lainnya dan dapat mempengaruhi kondisi psikis pada pasien<sup>5</sup>.

### C. Nafsu Makan

Tubuh manusia memerlukan energi untuk melaksanakan aktivitas, maka diperlukan energi yang seimbang untuk dapat mengerjakan pekerjaan yang maksimal<sup>6</sup>. Namun, pemenuhan energi tidak akan maksimal jika seseorang mengalami penurunan nafsu makan. Penurunan nafsu makan akan mempengaruhi berat badan. Berat badan bergantung pada keseimbangan antara asupan dan pemanfaatan kalori. Penurunan berat badan biasanya hasil dari pengurangan asupan energi, bukan peningkatan energi yang dikeluarkan. Pengurangan asupan energi timbul dari diet, kehilangan nafsu makan, malabsorpsi atau malnutrisi. Kondisi kesehatan yang disebabkan oleh diet yang tidak tepat atau kurang biasanya disebut malnutrisi. Menurut WHO, malnutrisi adalah ketidakseimbangan sel antara pasokan zat gizi dan energi serta kebutuhan tubuh akan energi untuk

3

memastikan pertumbuhan, pemeliharaan, dan pelaksanaan fungsi-fungsi khusus dan merupakan faktor risiko terbesar penyakit dan kematian di seluruh dunia. Penyebab malnutrisi tersering di dunia khususnya di negara berkembang adalah asupan makan yang kurang memadai dan kehilangan nafsu makan. Gangguan pernafasan, pelemahan otot, kesulitan mengecap, mengunyah, dan menelan mampu mengurangi asupan makan sehingga menyebabkan malnutrisi<sup>7</sup>. Pasien Covid-19 yang dirawat di rumah sakit mengalami malnutrisi dan kekurangan vitamin C, D, B12, zat besi, dan omega-3 karena terjadi perubahan nafsu makan<sup>7</sup>.

Nafsu makan dan metabolisme diatur oleh mekanisme yang rumit dari jaringan faktor saraf dan hormonal. Hipotalamus atau pusat saraf otak adalah bagian mengendalikan selera dan kepuasan makan manusia. Hipotalamus akan terangsang dengan melihat, mencium, bahkan memikirkan tentang makanan. Ketika hipotalamus terangsang, maka hipotalamus akan mengirimkan sinyal ke sistem pencernaan untuk mengaktifkan fungsi pencernaan makanan akan aktif. Ketika seseorang memaksakan diri untuk makan pada saat sedang tidak ingin makan, maka sistem pencernaan tidak akan meningkatkan

aktivitasnya karena tidak memperoleh sinyal dari hipotalamus, sehingga makanan tidak akan tercerna sempurna dan menimbulkan masalah pada pencernaan. Sistem pencernaan bisa terganggu jika kepuasan makan tidak terpantau oleh saraf ini. Penyebab hilang nafsu makan umumnya lebih bersifat psikologis, seperti stress, tegang, emosi, atau kejenuhan<sup>8</sup>.

#### D. Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pasien Covid-19 dengan Ageusia.

Jenis menu untuk meningkatkan nafsu makan bagi pasien Covid-19 dengan ageusia memiliki karakteristik antara lain:

##### 1. Makanan dan minuman yang hangat dan segar.

Makanan yang dimaksud adalah makanan yang tersaji bersuhu hangat. Suhu hangat makanan sekitar 35 - 36°C. Hidangan makanan dengan suhu hangat dapat meningkatkan daya tarik makanan untuk dikonsumsi<sup>9</sup>. Sementara untuk minuman, contohnya seperti air putih hangat, *wedhang uwuh*, teh manis hangat, *wedhang jahe* hangat, *wedhang sereh* hangat, dan susu hangat. Minuman hangat berupa *wedhang uwuh*, *wedhang jahe*, dan *wedhang*

4

*sereh* cenderung menjadi terapi untuk mengembalikan fungsi penciuman karena aroma khas rempah yang tajam.

##### 2. Makanan yang berkuah

Makanan berkuah yang dimaksud seperti sup sayuran, sayur asem, soto, rawon, tongseng, sayur bening dan lodeh. Makanan berkuah dapat membenarkan rasa nyaman saat dikonsumsi serta membenarkan sensasi segar yang khas untuk pasien dengan ageusia.

##### 3. Makanan berempah dan memiliki rasa yang tajam.

Makanan yang berempah dan memiliki rasa yang tajam, cenderung lebih menggugah selera makan, contohnya soto, rawon, tongseng, gudheg, masakan bumbu rendang ataupun makanan berbumbu kari. Pasien yang hambar saat merasakan makanan akan lebih tergugah selera dengan mengonsumsi makanan yang memiliki rasa yang tajam.

5

5

#### DAFTAR PUSTAKA

1. Ma N, Li P, Wang X, Yu Y, Tan X, Chen P, et al. Ocular Manifestations and Clinical Characteristics of Children with Laboratory-Confirmed COVID-19 in Wuhan, China. *JAMA Ophthalmol*. 2020; 138(10):1079–86.
2. Meng X, Deng Y, Dai Z, Meng Z. Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID-19. The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect, the company's public news and information.
3. Keyhan SO, Fallahi HR, Cheshmi B. Dysosmia and dysgeusia due to the 2019 Novel Coronavirus: a hypothesis that needs further investigation. *Maxillofac Plast Reconstr Surg*. 2020;42(1).
4. Patel A, Charani E, Ariyanayagam D, Abdulaal A, Denny SJ, Mughal N, et al. Since January 2020 Elsevier has created a COVID-19 resource centre with free information in English and Mandarin on the novel coronavirus COVID-19. The COVID-19 resource centre is hosted on Elsevier Connect, the company's public news and information. 2020;(January).



5. Rathee M, Jain P. Ageusia. 2021;1–7.
6. Vaira LA, Salzano G, Fois AG, Piombino P, De Riu G. Potential pathogenesis of ageusia and anosmia in COVID-19 patients. *Int Forum Allergy Rhinol*. 2020;10(9):1103–4.
7. Katsilambros N. *Asuhan Gizi Klinik*. Jakarta: EGC; 2014.
8. Javier V, Jes D, Mielgo-ayuso J, Dalamitros AA, Nikolaidis PA, Horneño-holgado A, et al. Nutrition in the Actual COVID-19 Pandemic . A Narrative Review. 2021;1–20.
9. Das D, Roy T. Practical approach to loss of appetite. *Prog Med* 2017 [Internet]. 2017;181–6.



Gambar 2. Produk Penelitian



*Lampiran 9. Transkrip Wawancara Informan*

**1. Transkrip Wawancara Informan 1**

**Informan 1**

**Tanggal: 13 Januari 2022**

Keterangan:

P: Peneliti

I1: Informan 1

- P : Assalamu'alaykum warahmatullahi wabarakatuh, mbak..
- I1: Wa'alaykumussalam warahmatullahi wabarakatuh..
- P : Izin menyampaikan, saya disini mau ee mau mewawancarai mbak, tentang, ehm, gimana sih pengalaman mbak waktu ee selama covid kemarin, kemarin kan sempet covid, mungkin nanti bisa diceritakan pengalaman mbak selama covid, gitu...Terus, hmmm..apa namanya, berarti waktu covid mbak ada di Sleman berarti?
- I1: Ya betul, saya waktu itu tinggal di daerah Ngaglik, Sariharjo
- P : Okey, eee.. saat ini mbak usianya berapa mbak?
- I1: Sekarang..... dua puluh empat
- P : Dua puluh empat tahun. Nah waktu mengalami... hmm... jadi saya perkenalkan dikit ya, jadi, ada namanya tanda-tanda gejala covid itu, yang namanya ageusia... kan ada anosmia ada ageusia, nah, yang ageusia ini hilang fungsi pengecapan. Nah, waktu itu, benar ya, waktu Covid, mbak mengalami ageusia begitu?
- I1: Ya, betul. Tapi sebenarnya tidak total, begitu
- P : Nah, waktu itu kira-kira berapa hari?
- I1: Waktu itu kira-kira.... ada hampir satu mingguan, satu mingguan.
- P : Okey, satu mingguan, itu kira-kira yang dirasakan apa mbak? Perasaan mbak saat pertama kali tidak bisa merasakan makanan itu apa yang dirasakan? Takut kah, atau mungkin panik, atau bagaimana perasaannya?
- I1: Nah, jadi tuh, kan, setelah muncul gejala yang demam, terus batuk, itu tuh kayak, pas ngrasain makanan itu tu kayak kurang tajam gitu rasanya, kayak kok makanan, nggak terlalu ini ya, apa tuh, berasa, apakah ini... kan beli waktu itu lauknya, dibeliin temen, terus, (saya mikirnya) apa ini masakannya yang kurang bumbu atau gimana... tapi kok waktu itu, minum vitamin C itu tuh juga nggak seasam biasanya. Nah terus, udah tuh, mulai keluar tanda yang lainnya, mulai anosmia... Terus, dari situ baru kayak ngeh, kalau ternyata itu tuh, covid. Jadi waktu itu, waktu saya ngrasain mulai berkurang indra perasanya, itu tuh belum periksa, belum swab, gitu. Nah, terus setelah anosmia, akhirnya... wah pantes, hasilnya positif. Nah, selama tujuh hari itu, merasa berkurang indra pengecapnya. Kan waktu selama

sakit, itu tuh, sering dimasakin sarden, padahal kan sarden kan lumayan tajam ya, nah, itu tuh Cuma ngrasa sedikit banget rasa ikannya tuh.

P : Okey, jadi kayak rasa apa saja nih yang hilang tuh, dari rasa manis, asin, asam, itu hilang ya? Hmm, mungkin bukan hilang ya, taapi memudar gitu ya?

I1: Yaa.. memudar

P : Oh.. iya, memudar gitu. Terus, kalau selama ageusia itu pengalaman konsumsi makannya mbak seperti apa mbak? Maksudnya, menunya biasanya apa saja?

I1: Oh.. kalau pas awal-awal sebelum diswab itu, lumayan lebih beragam, karena dulu itu masih dibeliin temen, kan... waktu itu masih karantina sendiri di kos-kosan. Nah, terus, itu menunya per makan, ganti sih. Pernah waktu itu bubur ayam, pernah mie ayam, pernah juga nasi rames.. Nah, setelah diswab, saya kan ini, apa tuh, karantina bersama.. sama temen-temen saya yang kena juga, nah, itu makanannya lebih ke arah daging-dagingan sih, lebih banyak ke arah ikan pindang, sarden, terus daging, karena kebetulan pas waktu itu idul adha, banyak tetangga-tetangga yang mengirim daging dan sayur.

P : Kalau daging, diapakan mbak? Disemur, atau dikecap, atau.. ee.. diolahnya seperti apa mbak?

I1: Paling sering disemur sih

P : Hmm.. semur daging sapi, gitu ya?

I1: Yaa.. daging sapi.. kadang juga ada daging kambingnya.. gitu..

P : Oh... waktu tu apakah merasa ada penolakan terhadap makanan yang disediakan teman-teman, nggak, saat ageusia?

I1: Penolakan itu sampai yang mual muntah gitu?

P : Betul, mual.. muntah.. tidak mau makan, begitu..

I1: Oh.. kalau saya sendiri sih, memang kesehariannya nggak banyak, ya, makannya.. cukup bermasalah sama nafsu makan, tapi pas ageusia sama anosmia itu kan hampir barengan, kan, itu malah, makanan itu bisa masuk dari hari-hari biasanya, begitu. Saya juga bingung, kok, kalau ditakar-takar, kan yang mengambil porsi makan saya kan teman-teman, ya.. Kalau hari-hari biasa kan, saya sendiri dengan porsi makan yang diambilkan teman-teman itu yang menurut saya lebih banyak (daripada yang saya sendiri yang mengambilkan), saya bisa habiskan, begitu...

P : Ooh.. Jadi, tidak ada penolakan begitu ya mbak?

I1: Kalau mual muntah...pada saat itu sih, kayak.. yaudah, mindsetnya gini aja, yaudah, karena ini lagi sakit, kalau nanti nggak makan kamu nanti tambah drop, kayak gitu. Jadi, ya mungkin pengaruh dari pengondisian psikis, begitu kali ya? Sama ini, sebenarnya saya herannya, apakah pengaruh dari ini ya, maksudnya, pas anosmia, hilangnya itu hilang banget ya penciumannya.. apakah itu juga berpengaruh gitu ya?

- P : Pengaruh terhadap peningkatan nafsu makan begitu ya mbak, atau bagaimana?
- I1: Iya... saya pernah kepikiran kayak gitu, tapi juga nggak tau apakah ada korelasinya atau nggak...
- P : Jadi, nggak ada mual muntah ya mbak ya..
- I1: Ya..
- P : Okey, kalau mbak merasakan aroma amis saat mengonsumsi makanan saat ageusia nggak mbak?
- I1: Kalau amis sih, ee.. enggak sih, lebih karena (indra) penciuman saya berkurang itu menurut saya amis pun tidak terlalu terasa...
- P : Hmm.. soalnya beberapa (penderita ageusia) memang merasakan disini (menunjuk ke kerongkongan) tu ada rasa dan aroma amis darah, begitu.. mbak tidak mengalami itu?
- I1: Enggak, tapi kalau saya kalau masakannya pedes, itu malah bikin lidah kayak (ada sensasi) kebakar gitu sih, menurut saya..
- P : Okey, kalau dari mbak sendiri, bagaimana menu, karakteristik bentuk makanan sewaktu mbak ageusia? atau memang butuh rasanya yang tajam, atau butuh rasa makanannya itu tuh lebih banyak rempah-rempahnya, atau aromanya yang lebih asam atau lebih seperti apa... Teksturnya mungkin lebih ke agak kasar atau bagaimana.. sebenarnya waktu itu yang mbak inginkan itu bentuk makanan yang karakteristik makanannya seperti apa mbak?
- I1: Kalau saya sendiri sih ini.. kayak rasa yang lebih anget, jadi makanan-makanan yang fresh, jadi saya (suka mengonsumsi) nasinya yang anget, kalau lauknya sih nggak begitu masalah ya, kalau nasinya udah anget, gitu.. Itu sih, ya.. lebih fresh, kalau makanan-makanan kalau saya waktu milih makanan yang nggak pedes, karena sensasi pedesnya itu tadi yang saya ceritain, kayak membakar gitu di lidah...
- P : Berarti kalau misalnya kalau ditanya nih, bagaimana rasa makanan yang mbak inginkan, yang bisa diterima itu yang tidak terlalu pedas, yang hangat, yang fresh..
- I1: Ya betul..
- P : Kalau aromanya seperti apa mbak, yang disukai waktu ageusia itu?
- I1: Eee.. kalau selama ageusia sih, nggak terlalu masalah sama aroma, karena nggak terlalu bisa mencium kan, mbak.. Yaudah apa yang udah disajiin sama yang merawat saya, dimakan, begitu.. Cuma mungkin, lebih ke penjadwalan makanannya, karena kadang tuh dari orang-orang yang ngrawat itu pengen 'biar kamu cepet sembuh, kamu makannya yang banyak' jadi tuh sering banget dianterin makanan, padahal masih kenyang.. sama ini sih, variasi menu.. mungkin biar cepet.. kemarin itu tetep semangatnya karena (menu yang disajikan) cukup variatif kan,

waktu dirawat itu.. selain makanan berat, ini juga ada buah, terus dikasih wedang-wedangan..

- P : Wedhang apa saja mbak? boleh disebutkan apa saja?
- I1: Kayak wedhang uwuh, kayak gitu sih.. kalau nggak wedhang uwuh ya kayak (wedhang) jahe digeprek, gitu..
- P : Waktu mengonsumsi seperti itu, apa yang dirasakan mbak?
- I1: Sebenarnya lebih ke rasa hangat aja sih, kalau gimana ya.. kalau mbak minum wedhang uwuh kan sensasi angetnya tu sampai kayak masuk ke tenggorokan kayak gitu kan, nah, kalau itu masih kerasa selama ageusia itu..
- P : Okey, buat menghangatkan badan itu kerasa (saat mengonsumsi wedhang uwuh) gitu ya?
- I1: Yaa.. sama agak meredakan batuk sih, karena kemarin ada batuknya juga..
- P : Okey, bagaimana dampak yang mbak rasakan saat ageusia itu? Maksudnya, kan itu tujuh hari, bagaimana cerita pemulihannya, waktu itu, tiba-tiba tidak merasakan ageusia lagi, mungkin ada dampak tertentu yang dialami... misalnya, ada (kasus setelah ageusia) jadi takut makan nasi karena mungkin panik (dulu ketika ageusia) tidak bisa merasakan makanan... jadi takut pada makanan tertentu.. nah, apakah mbak juga mengalami hal itu, atau ada dampak lainnya tidak?
- I1: Eee.. kalau yang saya rasakan, ageusianya kan selesainya agak barengan sama anosmianya, ya waktu itu kayak ngrasa ini sih, perlahan-lahan, apa ya, kayak nafsu makannya kembali seperti semula juga, kayak yang nggak langsung banyak seperti pas ageusia, karena pas ageusia itu kan kayak 'yaudah, yang disedian itu, jadi, harus habis..' Nah, selama setelah ageusianya hilang, itu lebih *picky*, lebih pemilih buat makannya..
- P : Oh.. maksudnya pemilih itu seperti apa mbak?
- I1: Ya kayak.. ee.. maunya di menu-menu tertentu... gitu..
- P : Itu setelah ageusia ya?
- I1: Ya, karena memang biasanya kayak gitu sebelum kena covid itu (saya biasanya) makannya agak pemilih..
- P : Oh.. contohnya bagaimana mbak? Pemilihnya bagaimana?
- I1: Lebih ke misal.. telur nih.. waktu masak telur lebih milih telurnya itu didadar, daripada diceplok, karena merasa waktu diceplok, bagian kuning telurnya itu ngrasa eneg aja, tapi selama ageusia kemarin, pernah diceplok telur, karena hilang rasa ya jadi dimakan aja...
- P : Tapi, waktu ageusia, waktu diceplok telur itu juga nggak mual ya mbak, karena nggak ada rasa apa-apa gitu ya?
- I1: Yaa.. betul..
- P : Tapi memang sempet turun kan (nafsu) makannya?
- I1: Ya..

- P : Setelah itu naik lagi kan, setelah tadi psikisnya, ada kesadaran kalau nggak makan, nanti malah drop, gitu ya mbak? Biasanya itu, saat ageusia itu porsi yang dihabiskan itu sampai setengah mbak? Atau habis semua?
- I1: Habis semua..
- P : Okey, kalau penjadwalan makannya jam berapa saja mbak?
- I1: Biasanya pagi, sekitar jam 7 atau 8 itu sudah dianterin (makanan) sama yang ngrawat... terus.. paling kalau siang jam 1 atau jam 2, kalau malam biasanya habis maghrib atau habis isya'
- P : Nah, itu, ada makanan selingan nggak mbak?
- I1: Ada sih, biasanya buah atau camilan gitu..
- P : Di jam-jam berapa itu (makanannya diantar) mbak?
- I1: Nah, kalau makanan selingannya, nggak pasti..
- P : (Ketika) pagi, ada makanan selingan nggak mbak?
- I1: Kalau pagi... biasanya sekitar agak siang sih biasanya.. karena mungkin kenyang, kalau disediakanpun pun saya makannya jam 9 gitu..
- P : Okey, saya izin konfirmasi ya mbak, berarti jam 7 atau jam 8 diberikan sarapan, sekaligus buah sebagai selingan...
- I1: Ya.. biasanya kalau pas ada (buah) dikasih sekaligus (saat sarapan).. tapi kalau lagi nggak ada makanan selingan, biasanya yang itu tadi, yaa nggak pasti itu tadi..
- P : Berarti (saat sarapan) sudah ada buahnya, cuman nanti dikonsumsi sekitar jam 9 gitu ya mbak?
- I1: Ya..
- P : Nah, jam 12 diberikan makan siang, kemudian, nanti dikasih selingan lagi nggak mbak? Mungkin di sepanjang jam 1 sampai jam 3 gitu?
- I1: Kalau siang sih malah agak jarang.. karena biasanya saya kalau siang kan istirahat, tidur (siang), jadi kalau siang lebih jarang..
- P : Terus.. kalau sorenya tadi jam berapa mbak?
- I1: Kalau sore, makannya, lebih ke habis maghrib atau isya' sih, tapi kalau makanan selingannya lebih nggak pasti gitu..
- P : Berarti, 3x sehari saja ya dikasihnya?
- I1: Iya..
- P : Kalau satu porsi biasanya isi (piring) nya apa saja mbak?
- I1: Kalau yang pasti itu nasi sama lauk, kalau sayur itu sebenarnya sering sih, tapi juga pernah nggak ada sayurnya, karena pas lagi nggak masak (sayur) gitu, trus kalau buah, pas awal-awal kan banyak stok buah di rumah, jadi sering dikasih sebagai makanan selingan itu tadi.. Sama ini sih mbak, selama sakit, saya itu konsumsi susu juga sih, minum susunya itu agak rutin..
- P : Selama sakit, mengonsumsi susu berapa kali sehari mbak?
- I1: Sehari sekali sih..
- P : Susu bubuk biasa itu ya mbak?
- I1: Lebih ke susu yang siap minum sih

- P : Oh.. susu UHT mbak? Segelas ya mbak sehari?
- I1: Hmm. yang itu lho, yang ukuran 250 ml..
- P : Oh.. yang bentuknya kardusan kecil 250 ml?
- I1: Ya..
- P : Okey, hmmm.. kalau ini mbak, waktu diberikan lauk, berarti daging sapi, daging kambing, selalu disemur, atau pernah nggak sih dibuat tongseng atau sate? kan itu masih masa-masa idul adha juga ya?
- I1: Lebih ke tongseng sih, sama biasanya dikasih bakso..
- P : Kalau rasanya dari bakso itu bagaimana mbak selama ageusia?
- I1: Kalau kuah bakso kan biasanya asin ya mbak, nah, pas ageusia itu rasa asinnya berkurang, apalagi kalau dimulut itu kayak... apalagi makan pentol (bakso) nya itu rasanya kayak nggak ada, kayak tinggal ngunyah aja, pokoknya apapun yang masuk di mulut itu tinggal ngunyah aja, karena nggak ada sensasi rasanya.. biasanya kalau kita makan dan ada sensasi rasanya itu bisa nikmatin makanannya kan ya, tapi pas ageusia itu, kayak, yaudahlah, pokoknya ditelan, yang penting masuk..
- P : Dan itu Alhamdulillah-nya tidak mengalami mual kan ya mbak?
- I1: Alhamdulillah enggak..
- P : Okey, berarti sekarang tidak ada trauma-trauma gitu kan ya mbak, karena pernah merasakan hilang indra pencicipannya, ada beberapa orang yang trauma gitu...
- I1: Alhamdulillah tidak mengalami itu..
- P : Baik mbak, karena dirasa sudah cukup, tadi saya banyak mendapatkan informasi terkait bagaimana karakteristik makanan yang mbak inginkan saat mengalami ageusia.. Terima kasih atas waktunya.. mungkin jika saya ada informasi yang ingin saya gali kembali, saya hubungi mbak lagi..
- I1: Sama-sama.. Siap..
- P : Mungkin dari saya, kita cukupkan dulu pertemuan pada malam hari ini, assalamu'alaykum warahmatullahi wabarakatuh...
- I1: Wa'alaykumussalam warahmatullahi wabarakatuh...

## 2. Transkrip Wawancara Informan 2

### Informan 2

**Tanggal: 16 Januari 2022**

Keterangan:

P: Peneliti

I2: Informan 2

P : Bismillahirrahmanirrahiim.. Assalamu'alaykum warahmatullahi wabarakatuh, mbak.. Perkenalkan, nama saya Rositta Norma Dewi,disini saya mengadakan penelitian, yang berjudul “Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pesein Covid-19 dengan Ageusia.” Sebelumnya, mohon maaf, saya konfirmasi dulu, mbak kemarin sempat terkenan covid ya mbak?

I2: Iya..

P : Terus.. berarti sekarang mbak usianya berapa mbak?

I2: Dua puluh tiga..

P : Okey.. kalau kemarin terkena covid itu sekitar bulan apa mbak?

I2: Eee.. bulan agustus kayaknya

P : Agustus 2021 ya mbak?

I2: He-em..

P : Eee... itu sempat dirawat dimana mbak? Di rumah, di shelter, atau di rumah sakit?

I2: Awalnya isoman, terus berapa ya.. sekitar satu pekan apa ya.. satu pekan gejala awal yang (waktu itu) belum PCR, terus setelah PCR (kemudian) isoter (Isolasi di shelter)...

P : Oh... di daerah Sleman ya mbak isoternya?

I2: He-em, iya

P : Berarti apakah waktu itu mbak mengalami ageusia, atau hilang fungsi indra pengecapan saat covid?

I2: Iya..

P : Okey, waktu gimana perasaannya mbak, saat pertama kali tidak bisa merasakan makanan itu, waktu itu perasaannya gimana mbak? Apakah kaget atau bagaimana?

I2: Hmm.. rasanya gimana ya (tertawa) hehehe.. hmm... apa ya.. yaa biasa aja sih, tapi yang jelas ya pengaruh sama nafsu makan juga..

P : Kira-kira apa aja nih mbak rasa (di indra pengecapan) yang hilang? Apakah manis, kah? atau yang gurih-gurih itu hilang (rasanya di lidah)... atau apa mbak?

I2: Hmm... apa ya, kayaknya semua deh.. kan kita punya rasa dasar ya? yang (ada) asam, manis, asin, pahit... itu kayaknya susah dirasa semua deh, seingatku ya, udah lama banget.. bener-bener hambar gitu..

P : Itu berlangsung berapa hari mbak?

I2: Hmm.. (berusaha mengingat-ingat) satu pekanan lebih kayaknya..

P : Kemudian, bagaimana pengalaman konsumsi makanan Anda selama covid, mbak? Maksudnya, selama covid itu, gimana sih konsumsi

makannya? Kan di sana berarti di isoter, itu mungkin bisa dijelaskan dapetnya menu apa aja, gitu..

- I2: Jadi tu ageusianya tu nggak sejak awal (terkena covid) ya.. yang waktu isoman itu masih bisa mengecap (rasa pada lidah), baru pas satu atau dua hari setelah PCR itu dah mulai ageusia, dan itu dah mulai masuk isoter gitu.. jadi.. waktu masa ageusia itu ya pas masa isoter.. kalau di isoter makannya tu full catering kayak gitu, bervariasi sih..
- P : Contoh-contoh menunya seperti apa mbak?
- I2: Hmm.. (berusaha mengingat-ingat) apa aja ya.. pernah kayak semacam rawon itu ada, soto juga pernah, terus.. tumis-tumiss yang biasa gitu... apasih yang kayak capcay yang isi brokoli, wortel... ee.. ca jamur gitu.. pernah juga kayak pecel yang pake sambel kacang gitu.. terus kalau lauknya sih, selalu ada yang nabati sama hewani, terus.. bervariasi juga.. kalau nabati sih biasanya tahu tempe, kalau hewannya ganti-ganti sih dalam sehari tiga kali.. dalam sehari tiga kali tu pasti dapet makanan yang beda.. kayak misalnya paginya telur... nanti siangnya dapet ayam.. terus.. nanti.. malamnya dapet ikan atau udang, kayak gitu.. kadang daging juga.. terus.. selalu ada buah juga.. buahnya paling.. hmm.. satu set (tiap makan) ada buah melon, semangka, kadang pepaya.. nanti juga ada selingan di pagi sama sore.. malam ya.. hmm.. kayak semacam branch gitu.. sebelum tidur... Pokonya biasanya selingan itu dikasihnya barengan sama makan pagi sama makan malam... Selingannya juga macem-macem kayak jajanan pasar gitu.. kayak pudding.. Gitu..
- P : Tapi, selama ageusia itu sudah hambar dan (kalau mau makan) yaa dikonsumsi.. dikonsumsi aja.. gitu ya mbak?
- I2: Hmm.. ya... hmmm.. yang bener-bener nggak bisa ngrasain tu sebenarnya Cuma beberapa hari sih.. mungkin sekitar 5 (hari) kayaknya, pokoknya Cuma beberapa hari yang bener-bener nggak bisa ngrasain, setelah itu, pelan-pelan sih.. walaupun pelan sangat-sangat pelan.. yang pertama kali bisa krasa tu ya (setelah benar-benar tidak merasakan apapun, lalu muncul) rasa-rasa asin sih.. mungkin bisa dideskripsikan rasa gurih kali ya.. yang rasa asin tu.. bisa sih (dirasa).. kalau pedes, jelas sih, krasa kayak ini, ada yang apa ya.. ada sensasi mint gitu lho.. itu selalu... kalau itu nggak ilang sih.. krasa.. soalnya (pedas) nggak masuk 5 indra pengecap yang utama kan? yang di lidah kita kan ada manis, asin, asam, pahit.. bahkan asam pun.. kalau asam.. aku nggak ngrasain makanan yang asam sih.. dapet jeruk juga jeruk yang manis.. tapi intinya gitu.. pokoknya.. Cuma krasanya tu... ada agak-agak rasa asin gitu.. tapi intinya sama.. terus.. misalnya makanan-makanan yang dominan asin atau gurih.. kayak misalnya soto sama pecel deh.. pecel sayur.. dari sambel kacangnya ya, kan lain ya (rasanya).. tapi tu rasanya yaudah.. krasa asinnya si soto sama si pecel sayurnya tu sama aja



gitu.. trus udah mulai sepekan isoter tu udah mulai bisa ngrasain manis gitu ya.. manis tu juga sama, kayak ngrasain manisnya melon, manisnya semangka, manisnya jeruk itu sama.. sama-sama manis.. tapi aku nggak bisa bilang itu rasa melon, itu rasa semangka, itu rasa jeruk.. mungkin terkait anosmianya juga sih.. karena aku lumayan lama sih anosmianya.. kan kayak rasa-rasa spesifik itu dipengaruhi sama pembau juga kan.. gitu..

- P : Okey.. waktu ageusia itu apakah terjadi penolakan ketika mengonsumsi makanan? Penolakan misalnya, mual muntah, atau apa ya. nggak ingin makan, begitu..
- I2: Awal-awal ada.. tapi karena aku tipenya.. kalau sakit harus makan, (makanan) masuk-masuk aja... Kalau awal-awal ada sih, kayak kita makan, nggak bisa ngrasain apapun.. yaa.. jadinya nggak laper..
- P : Tapi nggak ada mual muntah ya mbak?
- I2: Nggak sampe..
- P : Ada tidak aroma amis gitu.. kan beberapa ada cerita itu ada yang ngrasain aroma amis darah... waktu ageusia ada nggak mbak?
- I2: Nggak ada.. karena aku lagi anosmia.. Aku nggak bisa nyium.. lebih dominan anosmianya
- P : Tapi sebenarnya yang dipengenin mbak, waktu ageusia itu pengennya menu makanan yang seperti apa karakteristiknya?
- I2: Hmm.. apa ya.. karena dari awal yaudah (makan makanan) masuk masuk aja.. sebenarnya nggak ada preferensi menu.. yang penting ada (makanan) aja buat aku, buat energi.. Cuma.. kalau dari semua menu yang pernah aku coba selama di shelter tu.. yang bener-bener bisa ngebantu ngrasa nyaman buat makan tu yang berkuah, hangat, trus dia berempah gitu..
- P : Contohnya apa mbak?
- I2: Ya kayak soto, rawon, sama waktu itu pernah apalagi ya.. ini.. sup sup merah, yang dia pakai kacang merah itu lho.. sama.. apa ya.. hmm.. waktu dah mulai bisa ngrasain manis sih, lumayan bisa menikmati juga sih makanan yang manis.. kayak bubur sumsum pakai kuah gula (merah).. kayak gitu..
- P : Berarti awalnya memang sering diberi menu itu.. cuman kayak dipaksa untuk makan ya mbak? atau gimana? Atau setelah ageusianya mulai hilang, jadi menikmati makanan?
- I2: Mulai bisa ngrasain manis.. sebenarnya belum bisa menikmati sih, karena belum bisa merasakan rasa-rasa yang spesifik gitu..
- P : Oh.. jadi, yang dipengenin itu rasa-rasa tajam, kayak rawon, soto, yang ada rasa-rasa rempahnya gitu? Betul mbak?
- I2: Iya.. sama ini lho, jeruk.. jeruk juga membantu banget, aroma dari kulit (jeruk) nya kan lumayan kuat... jadinya rasanya lebih baik aja, bisa mencium.. tapi lumayan sih bisa buat latihan (indra penciuman) juga...
- P : Oh.. jadi, selama di shelter itu disediakan menu buah jeruk juga ya mbak?

- I2: Selalu ada buah sih setiap (diantarkan) makanan, cuman nggak selalu jeruk.. kayak ganti-ganti gitu..
- P : Terus in mbak, ada nggak sih, dampak yang dirasakan setelah ageusia ini? Mungkin jadi lebih aware sama makanan, atau mungkin ada rasa kaget juga.. ada perasaan trauma atau ada tidak dampak tertentu dari pasca ageusia..
- I2: Jelas sih.. eeehm.. waktu ageusianya dah sembuh kan itu juga dibarengi sama anosmianya yang membaik ya.. karena begitu anosmianya udah lumayan sangat-sangat berkurang.. itu tu kayak udah mulai bisa merasakan rasa-rasa yang spesifik.. jadi udah bisa membedakan manisnya rasa jeruk, manisnya semangka, manisnya melon... asinnya pun juga akan beda rasa asinnya dari ayam, telur, udang..
- Terpikir juga kayak bisa merasakan.. ya bersyukur gitu.. bersyukur banget.. ternyata kayak indra pengecap tu sebegitu nikmat yang bisa apa ya.. ngrasa bisa disyukuri.. karena waktu (lidahnya) nggak bisa ngrasain apa-apa tu kayak ya yaudah.. makan tu kayak.. makan hanya untuk.. hmm.. makan hanya untuk mengisi energi, tapi kita nggak bisa menikmati apa yang kita makan.. bahkan kalau apa namanya, kita tu nggak butuh energi.. aku tu kayak mikir, 'yaudah sih nggak usah makan aja, toh rasanya nggak ada semua..' terus habis itu.. untuk efek lainnya.. ini sih.. ee.. ada beberapa rasa yang itu tu aku jadi lebih sensitive tapi ada juga yang kurang sensitif..
- Jadi gini.. sebelum ageusia kan aku punya memori banyak rasa ya? aku punya memori, punya aroma.. sebelum ageusiapun aku juga suka, aku pecinta makanan yang kaya akan rempah-rempah..
- jadi, setelah ageusia, itu tu kayak.. makanan berempah tu.. bisa sih (merasakan) makanan berempah.. Cuma tu agak-agak kesulitan membedakan satu dengan yang lainnya.. jadi, kayak dulu tu aku bisa bener-bener menikmati ah, ini dominan rasa serehnya, atau ini ada dominan aroma dari si kunci... itu bisa dibedakan antara satu dengan yang lainnya.. antara jahe sama kencur, temulawak sama kunci.. sekalipun itu tu dah bercampur di makanan gitu.. bisa merasakan.. tapi, sekarang tu kayak.. bisa sih merasakan.. tapi tu kayak apa ya.. kayak abu-abu.. terkadang masih terasa mirip antara jahe, kencur, sereh, yang intinya tu rasanya ada sensasi mint (hangat) dari si rempah-rempahnya.. tapi aku nggak bisa menebak ini tu dominan dari apa.. gitu..
- Terus yang lebih sensitive tu ini.. aku tu sekarang sensitive banget sama.. hmm.. mungkin sensitive ke aromanya kali ya.. tapi itu ngaruh juga ketika aku merasakan (saat di lidah).. ya emang terkait sih ya indra pembau sama pengecap.. itu kayak.. bawang-bawangan, bawang merah, daun bawang, bawang Bombay.. padahal, dulu tu sebelum ageusia aku adalah salah satu yang suka gitu sama bawang-bawangan gitu.. kalau dalam bentuk mentah, aku emang nggak doyan sejak dulu.. tapi kalau udah dimasak, entah digoreng, atau dia

udah direbus bareng makanan, rasanya tu enak gitu, nikmat, jadi memperkaya rasa si makanannya.. tapi, kalau sekarang, itu tuh justru rasanya kayak mengganggu sih untuk rasa-rasa bawang itu.. walaupun itu dah dimasak, gitu.. rasanya sama aja.. menurut aku ya yang habis ageusia.. kalau dari rasa, antara dia (bawang-bawangan) mentah dan matang, beda (rasanya), tapi kalau aroma, sama aja.. tapi jatuhnya, karena mereka (indra pengecap dan pembau) terkait, jadi sekarang aku jadi kurang doyan makan kalau misalnya di makanan itu ada rasa bawang merah, atau daun bawang, atau bawang Bombay..

- P : Jadi, kayak kurang suka makanan yang terlalu banyak bawang-bawangan setelah ageusia ini?
- I2: Iya..
- P : Okey.. ini menyinggung soal aroma sih, jadi sebenarnya gimana sih mbak aroma menu makanan yang diterima oleh mbak selama ageusia?
- I2: Selama ageusia nggak ada harapan aroma makan apapun sih (tertawa kecil).. soalnya anosmianya lebih parah daripada ageusinya, percuma nggak bisa nyium (aroma).. makanan rempah yang tadi aku bilang membantu, itu bukan karena aromanya rempahnya, karena aku nggak bisa nyium juga.. tapi karena sensasi mint (hangat) dari si rempah-rempah itu, itu tuh lumayan saat mengunyah makanan gitu lho, tapi aku nggak bisa nyium aromanya rempah-rempahnya itu.. ya mungkin (rasanya) bisa jadi terapi gitu.. seenggaknya (rasanya) nggak sangat-sangat hambar gitu lah..
- P : Berarti waktu ageusia jelas tingkat nafsu makannya menurun ya?
- I2: Iya.. awalnya.. paling itu Cuma tiga hari ajasih.. habis itu.. yaudah, bodo amat (dengan rasanya)..
- P : Kemudian, sempat turun berat badan nggak mbak?
- I2: Hmm.. nggak nimbang.. tapi kalau dirasakan kayaknya enggak sih...
- P : Okey, sepertinya sudah terjawab semua pertanyaannya.. terima kasih atas waktunya.. insya Allah nantinya akan bermanfaat apa yang mbak sampaikan ini.. mungkin dari saya cukup.. ada salah kata, saya mohon maaf, atas waktunya saya ucapkan terima kasih..  
Assalamu'alaykum warahmatullahi wabarakatuh..
- I2: Wa'alaykumussalam warahmatullahi wabarakatuh..

### 3. Transkrip Wawancara Informan 3

#### Informan 3

**Tanggal: 9 Februari 2022**

Keterangan:

P: Peneliti

I3: Informan 3

- P : Bismillahirrahmannirrahiim..Assalamu'alaykum warahmatullahi wabarakatuh..
- I3 : Wa'alaykumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh..
- P : Oke bu, jadi disini saya mengadakan penelitian untuk skripsi saya.. Judulnya Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan Bagi Pasien Covid dengan Ageusia.. Terimakasih atas waktunya ya bu ya sudah berkenan meluangkan waktunya untuk diwawancarai.. Sebelumnya saya izin konfirmasi ya bu ya.. Kemarin itu waktu mengalami Covid waktu sempat kena Covid itu sempat mengalami hilang fungsi indra pengecapan bu?
- I3 : Iya..
- P : Ooiya.. Nah itu kalau istilahnya di medis itu namanya Ageusia bu.. Jadi bener ya bu ya, ibu mengalami Ageusia..
- I3 : Iya..
- P : Oke bu.. Waktu pertama kali tidak dapat merasakan makanan yang lidahnya rasanya hambar itu gimana bu perasaannya? Bagaimana perasaannya saat pertama kali waktu, apa namanya, lidahnya hilang gitu, rasanya.. Rasa apa saja yang hilang? Kan kalau, ee, rasa dalam lidah itu kan, indera perasa itu kan ada lima dasar: manis, asam, pahit, asam sama umami.. Nah itu, ibu apa saja yang hilang? Mungkin bisa diceritakan..
- I3 : Itu waktu nggak merasakan itu ya karena sudah ini ya, sudah dinyatakan positif, sudah menduga kesana.. Ooh ciri khasnya disitu.. Kan hari ketiga apa hari kedua ya itu nggak bisa ngerasain apa-apa.. 'Oo yaudah berarti ini iya..' gitu aja.. Nggak rasa apa-apa sih.. Cuma, ya, ini aja.. Terus nggak bisa rasain semua.. Nggak bisa rasain semua..
- P : Oo gitu.. Berarti manis, asam, pahit, asin sama umami itu udah hilang semua ya bu, ya?
- I3 : Ilang.. Kalau pahit sih mungkin agak, apa ya.. Rasa nggak enak gitu.. Tapi nggak sih, nggak terasa apa-apa sih..
- P : Itu berapa lama ya bu ya, kira-kira bu?
- I3 : Itu sampai isoman selesai masih..

- P : Sepekan?
- I3 : Lebih.. Jadi sampai isoman 15 hari selesai itu masih belum bisa..
- P : Belum bisa merasakan ya bu, ya?
- I3 : Belum..
- P : Ooya, oke.. Sekitar bulan Juni ya bu, ya?
- I3 : Juli..
- P : 2021?
- I3 : Iya.. Selesai isoman itu 8 Agustus itu sampai seminggu lagi kayaknya masih belum bisa ngerasain..
- P : Oo gitu.. Oo ya bu.. Kalau isoman itu berarti di rumah ya bu, ya? Kalau pengalaman konsumsi makanan selama Covid itu bagaimana bu? Maksudnya selama Covid ibu makannya berapa kali sehari? Terus isi piringnya disitu ada apa saja.. Mungkin bisa dijelaskan bu waktu dulu itu..
- I3 : Isoman itu Alhamdulillah ya karena banyak temen yang ngirim ya.. Ngirim buah, obat, terus protein.. Protein hewani cukup tiap hari.. Ya Alhamdulillah cukup.. Lebih dari cukup lah.. Karena sampai surplus lah lauk-lauk itu..
- P : Oo gitu.. Kemarin itu sempet ada penolakan waktu mengonsumsi makanan nggak bu selama ageusia itu? Mungkin waktu awal-awal itu ngerasa mual, muntah atau sempet nggak pengen makan, nggak nafsu makan, mungkin bisa diceritakan bu..
- I3 : Iya sempet.. Sempet nggak nafsu makan.. Terus mual, muntah itu, mual aja.. Mual itu beberapa hari.. Tapi ya minum, kalau hangat masih bisa ya, masih bisa ngerasain.. Ini anget, ini dingin itu masih bisa.. Paling minum hangat, minum madu hangat..
- P : Berarti cara mengatasinya itu tuh dengan cara minum madu hangat gitu ya bu ya? Jadi agak nyaman gitu ya bu rasanya?
- I3 : Iya.. Nanti terus buah sedikit-sedikit, baru nanti makanan berat.. Makanan berat itu awal-awal nggak begitu.. Nggak begitu bisa nelan karena mual ya.. Paling snack-snack gitu..
- P : Oo gitu.. Kalau snack-snack itu biasanya apa saja bu? Mungkin gorengan gitu atau apa..
- I3 : Snack itu, kalau yang dikirim temen-temen itu ya kue-kue kering gitu..
- P : Itu nggak bikin mual bu?
- I3 : Ya dikit-dikit..
- P : Ada nggak sih bu aroma amis waktu mengonsumsi makanan?
- I3 : Enggak..
- P : Kayak ngerasa amis gitu?

- I3 : Enggak, enggak ada..
- P : Oo, iya.. Terus kalau sebenarnya nih bu, kan kemarin sempet ngerasakan nggak nafsu makan ya bu ya.. Kira-kira makanan apa sih yang sebenarnya yang ibu inginkan yang bisa diterima? Sebenarnya makanan yang bisa diterima ibu itu yang seperti apa? Waktu kemarin ageusia itu.. Mungkin bisa dijelaskan bentuk makanannya.. Mungkin yang rasanya tajam atau yang rasanya hangat misalnya kayak minum-minuman hangat.. Atau menunya itu yang banyak rempahnya misalnya soto atau rawon.. Atau aromanya itu yang kuat gitu misalnya, kayak, apa ya bu ya, kayak jahe gitu.. Nah kalau dari ibu seperti apa? Sebenarnya kemarin itu pengennya yang seperti apa?
- I3 : Kalau kemarin pas isoman itu kan nggak bisa ngerasain itu sama nggak bisa mbau.. Jadi mau minum jahe juga nggak membau jahet.. Minum kopi juga nggak membau kopi.. Jadi ya cuma anget.. Kalau pas pengen siang itu order Go-Food bakso paling ya..
- P : Nggak mual bu itu?
- I3 : Enggak, nggak mual.. Kuah-kuah yang anget gitu.. Tapi belum bisa ngerasain, belum bisa membau.. Yang penting anget, terus kuah gitu aja..
- P : Ooya berarti yang berkuah ya bu ya.. Kemarin sempet ngerasain soto juga nggak bu? Soto, rawon atau tongseng..
- I3 : Rawon.. Tapi saya kurang suka kalau soto..
- P : Kalau dari ibu sendiri kurang suka ya bu ya.. Kalau selain bakso, apalagi bu?
- I3 : Bubur paling kalau pagi itu..
- P : Bubur ayam bu?
- I3 : Ayam.. Go Food bubur ayam gitu.. Kalau malam itu ya Go Food lagi mie.. Mie jawa..
- P : Itu yang dirasakan hambar berarti ya bu, ya?
- I3 : Iya.. Tapi nggak banyak.. Paling setengah porsi udah..
- P : Oo gitu..
- I3 : Jadi nggak rasain rasa-rasa lima macam itu ya nandai kenyang itu kalau udah eneg.. Jadi nggak terasa kenyang apa belum itu nggak terasa.. Udah eneg, oh yaudah, gitu.. Jadi efeknya nggak bisa ngerasain kenyang, sampai nggak bisa rasain ke belakang.. Jadi nggak, nggak tau..
- P : Oo gitu, iya bu..
- I3 : Hambar semua.. Semua hambar..

- P : Kalau yang asam-asam bu.. Sempet nggak bu ngerasain misalnya kayak jeruk gitu..
- I3 : Iya jeruk.. Jeruk ya rasanya cuma seger gitu aja.. Nggak tau asem atau manis, nggak tau..
- P : Selain itu kemarin yang ibu lakukan saat ageusia untuk meningkatkan nafsu makan itu apa bu?
- I3 : Apa ya.. Saya itu ngak ini, untuk meningkatkan nafsu makan itu nggak terpacu pada makanan apa itu enggak.. Tapi saya harus sembuh, jadi saya harus makan.. Kalau yang dikirim temen-temen, kadang lontong sayur apa pagi itu dimakan.. Kalau pas pengen jajan ya Go Food soto, sate.. Kalau suami kan sukanya soto ya.. Saya nggak suka soto..
- P : Oo gitu..
- I3 : Paling kalau pengen snack ya Go Food martabak gitu.. Jadi pokoknya saya harus makan, harus segera sembuh.. Karena kan anak masih kecil-kecil tiga.. Jadi motivasinya nafsu makan itu biar sembuh gitu.. Menunya mah, ya Alhamdulillah menunya ini sih, cukup gitu..
- P : Oke..
- I3 : Tidak ada yang tidak suka.. Jadi ya semua ya disukai ada gitu..
- P : Oo jadi kayak bakso tadi bu ya.. Bakso, bakmi jawa gitu ya bu ya..
- I3 : Jadi kalau mau order ya order gitu aja..
- P : Oo ya bu.. Kalau ini bu, ee, dampak yang dirasakan pasca ageusia itu apa bu? Pasca covid.. Kan tadi ibu jelaskan juga, ternyata habis isoman itu sempet juga belum bisa ngerasakan makanan gitu.. Mungkin ada trauma terhadap makanan tertentu pasca ageusia atau nggak ada? Atau dampak apa sih yang dirasakan gitu..
- I3 : Apa ya.. Itu tuh udah mulai ngerasain itu.. Dampaknya malah ternyata nikmat ya bisa ngerasain walaupun sederhana makanannya.. Nggak ada trauma apa-apa.. Waktu nggak bisa ngerasain kan nggak bisa, lihat makanan datar aja, nggak pengen, nggak apa.. Lapar ya nggak terasa.. Jadi ya setelah bisa ngerasain dikit-dikit gitu ya terus ya Alhamdulillah makan apa aja..
- P : Oo gitu.. Oo nggih bu.. Berarti, ee, memang motivasinya meningkatkan nafsu makan itu karena ingin sembuh gitu ya bu, ya.. Dan yang rasa, menu yang disukai itu yang berkuah dan yang hangat gitu ya bu..
- I3 : Iya..

- P : Kalau yang dingin itu, apa ya istilahnya orang Jawa itu, anyep itu nggak begitu suka ya bu?
- I3 : Ya kalau pas normal kalau pas lihat nasi, ayam goreng, sambal itu kan enak ya.. Tapi kalau pas kayak gitu kan ya datar ya.. Jadi sama aja.. Makan ayam sama makan tempe sama aja rasanya nggak ada beda.. Paling teksturnya ya.. Tekstur ayam, tempe gitu.. Kalau rasanya sama aja..
- P : Berarti itu mungkin yang masih bisa dirasakan itu teksturnya ya bu waktu ageusia kemarin..
- I3 : Jadi waktu pagi itu kan bubur anget gitu enak, tapi ya nggak banyak, setengah.. Nanti siang beli bakso gitu kalau pengen.. Seringnya nggak pengen.. Jarang-jarang sih beli bakso, paling bisa dihitung.. Jadi ya seringnya makan buah, minum madu itu sering, madu anget..
- P : Jadi waktu sehari-hari waktu isoman itu makannya 3 kali sehari bu?
- I3 : Nggak mesti.. Karena saya nggak nafsu kan..
- P : Oo gitu.. Jadi berapa kali sehari bu? Maksudnya rata-rata kapan aja bu? Kan sarapan, terus habis itu?
- I3 : Sore.. Siang itu saya lebih banyak buah sama minum, ngemil.. Kue gitu.. Kalau sore udah terasa perutnya nggak enak berarti laper terus order apa gitu..
- P : Kalau malam gitu bu? Kayak habis isya gitu tuh?
- I3 : Itu yaa udah saya nggak makan.. Karena waktu isoman itu agak ini ya, agak lelah.. Di jalan aja lelah.. Jadi saya nggak masak sama sekali, saya Go Food..
- P : Oo gitu.. Oke berarti kira-kira sehari dua kali ya bu ya makannya.. Sama satu kali selingan ya bu buat siang..
- I3 : Iya.. Sama aja mungkin ya kalorinya kalau makan kue, makan buah, ngemil gitu..
- P : Oke, iya bu.. Ya mungkin sudah cukup bu informasinya.. Terimakasih ya bu ya untuk waktunya..
- I3 : Iya sama-sama..
- P : InsyaAllah semoga sehat selalu.. Mungkin saya cukupkan dulu..

#### 4. Transkrip Wawancara Informan 4

##### Informan 4

**Tanggal: 10 Februari 2022**

Keterangan:

P: Peneliti



## I4: Informan 4

- P : Bismillahirrahmannirrahiim.. Assalamu'alaykum warahmatullahi wabarakatuh..
- I4 : Wa'alaykumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh..
- P : Oke terimakasih atas waktunya ya mas, ya.. Perkenalkan saya Rosita Norma Dewi.. Disini saya sedang mengadakan penelitian dengan judul "Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan Bagi Pasien Covid dengan Ageusia" Izin menanyakan terkait pengalaman mas ya.. Mohon maaf sekarang usianya sekarang berapa ya mas ya?
- I4 : 20 tahun mba..
- P : Oo 20 tahun.. Sekarang tinggalnya di Sleman ya mas, ya?
- I4 : Iya..
- P : Kalau kemarin waktu Covid itu, ee, kapan waktu Covidnya itu kapan mas?
- I4 : Bulan Juli 2021..
- P : Oo iya.. Jadi ada namanya itu ageusia, dia itu tu hilang fungsi indra pengecap.. Nah, itu tuh gejala nggak cuma covid aja sih, cuma kan sekarang kita sedang pandemi gitu ya.. Jadi waktu Covid itu apakah benar mas mengalami ageusia atau hilang indra pengecap?
- I4 : Iya bener mba.. Sejenis anosmia itu ya..
- P : Ee, bukan.. Jadi dia itu nggak bisa merasakan makanan lidahnya..
- I4 : Iya..
- P : Berapa lama itu lidahnya nggak bisa merasakan?
- I4 : Kurang lebih satu pekan aja.. Satu pekan lebih..
- P : Oo iya.. Gimana perasaannya waktu pertama kali tidak dapat merasakan makanan mas?
- I4 : Perasaan apa mba? Psikis?
- P : Iya psikis bisa.. Terus apa aja sih rasa aja yang hilang? Kan kita ada lima rasa ya.. Lima rasa dasar itu kan ada asin, manis, pahit, asam, gurih.. Jadi kira-kira waktu pertama kali itu gimana perasaannya?
- I4 : Ya pertama kali ya mba karena memang sudah tau kalau konsekuensi dari Covid akan timbul gejala seperti itu.. Ya pasrah.. Terus untuk pengecapan sendiri kalau yang masih saya inget itu rasa pahit masih bisa, tapi itu harus kuat banget rasa pahitnya biar kerasa..

- P : Jadi yang hilang itu rasa asin, asam, manis itu juga hilang ya mas, ya?
- I4 : Iya..
- P : Kemudian kalau dulu itu isoman atau, ee, isoman atau di shelter atau di rumah sakit mas?
- I4 : Isoman, isoman..
- P : Oo.. Ee, di rumah ya? Kalau pengalaman konsumsi makanan selama covid gimana mas? Maksudnya makannya frekuensinya berapa kali sehari?
- I4 : Jenis makanan atau apa? Sehari bisa tiga kali..
- P : Sempet mengalami penolakan makanan nggak mas? Kayak misalnya mual, muntah gitu..
- I4 : Sempet sih nafsu makan menurun gitu ada..
- P : Terus gimana tuh cara mengatasinya mas?
- I4 : Ya tetep dipaksakan..
- P : Oo tetep dipaksakan.. Terus ada aroma amis nggak waktu mengonsumsi makanan? Mungkin aroma amis darah mungkin.. Atau aroma yang mengganggu lainnya misalnya apa gitu.. Enggak ya?
- I4 : Enggak sih mba, seingat saya enggak.. Mungkin karena faktor tadi ya, kurang bisa mengecap gitu.. Jadi nafsu makan turun jadi agak turun gitu..
- P : Kemudian kalau sebenarnya bagaimana sih menu atau bentuk karakteristik makanan yang sebenarnya diinginkan saat ageusia atau bisa diterima? Sebenarnya aku tuh pengennya yang makanan yang tajam misalnya kayak gitu.. Atau, ee, aku butuh makanan yang asem-asem untuk merangsang, ee, apa namanya? Indra pengecapku gitu misalnya..
- I4 : Ee mungkin saya bisa bilang itu ya mbak.. Mungkin ya ada rasa penguat di.. Di manis sebenarnya..
- P : Oh gitu..
- I4 : He'em..
- P : Maksudnya gimana tu mas?
- I4 : Ya kalau yang saya inginkan kan.. Itu ya selama minimal saya bisa merasakan manis..
- P : Oh.. Oh gitu..
- I4 : He'em..
- P : Jadi..
- I4 : Tapi selama hilang pengecapan itu saya bantu dengan makan qusthul hindi..

- P : Oh gitu, jadi..
- I4 : Itu kan pahit banget ya..
- P : Terus apa efeknya mas?
- I4 : Efeknya selama satu pekan tadi.. Agak lama sih.. Walaupun saya qusthul hindi setiap harinya.. Terus berangsur-angsur indra pengecapan itu bisa pulih lagi dalam waktu satu pekanan lebih..
- P : Qusthul hindi itu kan pahit ya mas, ya?
- I4 : Iya..
- P : Selain qusthul hindi ada nggak? Qusthul hindi ya?
- I4 : Iya itu aja mba..
- P : Oo gitu.. Tapi ada nggak sih keinginan makan misalnya makan soto atau makan tongseng? Itu kan kayak rempah-rempah banget ya..
- I4 : Ada juga mba.. Dan ya pernah ya.. Tapi karena itu tadi karena nggak ada rasanya nggak bisa mengecap itu jadinya ya biasa aja.. Ya pengen banget ngecap seperti sedia kala..
- P : Oo gitu.. Berarti kan rasanya itu yang kemarin di, ee, coba dirangsang lagi itu kan dari rasa pahitnya ya?
- I4 : Iya, he'ehm..
- P : Terus kalau aromanya mas? Aroma mungkin buat merangsang indra penciuman, buat meningkatkan nafsu makan itu dirangsang pakai aroma yang jahe misalnya.. Atau yang seperti apa mas kalau untuk aroma makanan?
- I4 : Ee, yang jelas yang rempah itu mba selama satu pekan itu.. Yang paling sering aroma rempah itu..
- P : Apa mas?
- I4 : Aroma rempah.. Rempah-rempahan..
- P : Oo aroma rempah-rempahan, oke.. Kalau contoh rempah-rempahannya apa mas biasanya?
- I4 : Ee, kayak bawang putih, bawang merah..
- P : Oo bawang putih, bawang merah itu merangsang mas untuk aromanya?
- I4 : Iya..
- P : Apa yang dirasakan mas?
- I4 : Ya kan sedikit bisa menyengat ya mba kalau bawang merah itu..
- P : Jadi kayak ini ya.. Ee, lebih baik ya indra pengecapan sama pemaunya?
- I4 : Iya mba..
- P : Terus untuk dampak yang dirasakan pasca ageusia apa mas?
- I4 : Setelah sembuh berarti mba?

- P : He'ehm.. Misalnya nih, kayak jadi ada trauma sama makanan tertentu misalnya.. Atau gimana yang dirasakan? Atau ada long covidnya ternyata gitu.. Gimana?
- I4 : Kalau trauma terhadap makanan enggak sih.. Malah semakin lahap.. Awalnya yang kurang nafsu jadi tambah lagi.. Terus kalau efeknya long termnya dari covidnya sih saya nggak ngefek di makanan sih.. Saya cuma batuk sama gampang capek aja kalau efek yang panjang..
- P : Kalau waktu itu covidnya berapa lama ya? Kan itu sepekan ya yang nggak bisa ngerasain.. Kalau covidnya berapa lama?
- I4 : Dua pekan ada mba.. Ada dua pekan.. Dua pekan lebih lah kemarin itu..
- P : Oo ya.. Kalau ini mas, ini kan berarti di rumah ya..
- I4 : Iya..
- P : Biasanya disediakannya itu, ee, itu sekeluarga berarti kena? Atau gimana?
- I4 : Iya.. Satu keluarga..
- P : Kalau dalam satu isi piring itu isinya apa aja mas? Misalnya ada nasi, lauk, sayur gitu.. Lauk, sayurnya itu biasanya menunya apa aja selama covid itu disajikannya? Atau makan buah-buahan juga..
- I4 : He'ehm.. Kan kalau dari sumber makanan itu kan dikasih tetangga, terus juga ada temen yang ngasih.. Ya macam-macam.. Ada sayuran mentah, ada sayuran matang, ada buah-buahan juga.. Terus untuk kesehariannya, ee, yang jelas nasi, kemudian pakai lauk, ya itu seadanya, seadanya yang dipunya di keluarga.. Kadang-kadang nggak tentu.. Nasi, lauk sama sayur.. Kadang cuma nasi, lauk.. Nasi, sayur.. Yang ada di rumah di makan.. Waktu itu ada menu, apa ya, bistik. Terus dimasak.. Nah selang, kan saya beberapa kali makan itu malah buat mie instan..
- P : Oo jadi waktu itu sempat buat bistik (daging sapi), tapi bosan gitu ya mas, ya?
- I4 : He'ehm..
- P : Bistik di goreng gitu?
- I4 : Iya..
- P : Terus habis itu bosan terus beralih ke mie instan gitu ya?
- I4 : Iya..
- P : Itu kan kalau mie instan itu kan asin, gurih gitu ya..
- I4 : Iya..
- P : Itu waktu nggak bisa ngerasain makanan itu gimana mas?
- I4 : Ya beberapa kali sih mba.. Selama covid itu beberapa kali..

- P : Oo gitu.. Oya, itu tadi kan sempat mual sama muntah ya mas, ya?  
Atau mual aja ya?
- I4 : Ee, mual sih mba..
- P : Mualnya itu karena apa mas, tau nggak? Karena makanan atau karena lambungnya?
- I4 : Yang makanan tadi.. Jan waktu bistik itu udah mau makan lagi itu rasanya tadi nolak gitu lho maksudnya..
- P : Oo gitu.. Selain bistik ada nggak mas? Maksudnya yang.. Makanan yang nggak disuka?
- I4 : Seinget saya itu mbak.. Soalnya mungkin karena apa ya? Faktor nggak dibumbui juga kan.. Nggak terlalu nganu..
- P : Oo.. Jadi karena nggak dibumbui cuma digoreng aja sama nasi gitu ya? Jadinya mual gitu?
- I4 : He'e..
- P : Karena keterusan..
- I4 : He'e..
- P : Oya.. Baik mas mungkin sudah cukup nanti kalau ada data yang kurang mungkin saya bisa hubungi anda lagi.. Terimakasih atas partisipasinya ya mas ya..
- I4 : Iya sama-sama..
- P : Sehat selalu..
- I4 : Nggih.. Aamiin Aamiin..

## 5. Transkrip Wawancara Informan 5

### Informan 5

**Tanggal: 10 Februari 2022**

Keterangan:

P: Peneliti

I5: Informan 5

- P : Baik.. Assalamu'alaykum warahmatullahi wabarakatuh..
- I5 : Wa'alaykumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh..
- P : Oke mas, terimakasih atas waktunya, di sini saya perkenalkan saya Rosita Norma Dewi di sini saya mengadakan penelitian skripsi yang judulnya Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan Pasien Covid dengan Ageusia.. Nah, ee, mohon maaf kalau kemarin ini ya, jadi ada, ada ini, ada ee, ketika orang yang kehilangan fungsi indra pengecap, nah itu tu namanya Agesusia.. Nah saya izin konfirmasi ya? Waktu itu mas Taqy waktu itu mengalami hilang fungsi indra pengecap ya?

- I5 : Iya pengecapan, penciuman..
- P : Oh.. Kira-kira berapa lama mas?
- I5 : Ee.. Dah lupa.. Sekitar.. Mungkin 7 hari ya..
- P : Sepekan ya? Ee itu.. Mohon maaf Mas Taqy umurnya berapa mas?
- I5 : 20..
- P : 20.. Waktu.. Waktu Covid kemarin itu ya, di.. Di mana mas tempatnya? Di Sleman?
- I5 : Iya di.. Kemarin masih di rumah terus kemudian di shelter..
- P : Oh shelter, shelter mana?
- I5 : UNISA..
- P : Oh UNISA.. Oh.. Tapi tinggalnya di Sleman ya mas ya?
- I5 : Iya..
- P : Oke.. Kalau Covidnya sendiri berapa lama mas?
- I5 : Dari ee, kan setelah, setelah apa? Setelah selesai apa namanya? Isolasi di shelter itu tambah 3 hari apa ya? Setelah selesai pulang dari isolasi tambah 4 hari terus boleh keluar, jadi totalnya dari sejak dinyatakan positif adalah 14 hari..
- P : Emm..
- I5 : Setelah itu boleh keluar..
- P : Oke.. Terus yang apa namanya? Waktu pertama kali tidak bisa merasakan makanan itu gimana mas rasanya? Kaget kah? Atau maksudnya panik atau merasa biasa aja atau menerima kayak gitu? Terus kalau rasa-rasa yang hilang tu kira-kira rasa apa aja? Kan kita ada 5 dasar rasa ya mas ya.. Ada manis, asin, pahit, asam sama umami.. Nah kira-kira yang.. Yang hilang itu apa aja yang dirasakan selama 7 hari itu?
- I5 : Ee.. Kalau pada awalnya kan hilang penciuman dulu, jadi pas itu mau apa? Mau mandi.. Kok sabunya nggak wangi..
- P : Oh gitu..
- I5 : Iya.. Terus habis itu, itu baru sadar kan.. Terus nyoba makan, 'lhoh ra ono rasane..' Jadi kalau mulainya itu kurang tahu kapan tapi baru sadarnya itu pas itu setelah tahu kok sabunya nggak wangi, terus nyoba makan juga rasanya, ee, lebih ke hambar gitu lho.. Misal kan, ee, di shelter itu kan makanannya enak ya.. Ada ayam, ikan, terus ya menu masakan yang sehat dan lezat ya.. Seketika tidak Covid jadi rasanya lezat.. Tapi ketika di shelter itu yo.. Kayak hambar aja semuanya..
- P : Oke..

- I5 : Biasanya saya nggak makan nasi.. Karena rasa sama.. Pertama nafsu makan juga nggak ada dan rasanya juga nggak terlalu ada rasanya, gitu.. Jadi cuma makan sayur sama lauk gitu..
- P : Oh gitu.. Terus.. Oke.. Waktu itu di shelter ya mas ya? Terus konsumsi makanannya selama Covid di sana gimana mas? Misalnya makannya tu 3 x sehari terus tambah selingan 2x.. Terus jam-jamnya, jam segini jam segini, mungkin bisa diceritakan mas? Waktu di shelter itu gimana?
- I5 : Kalau di shelter ya makan 3 x sehari.. Pagi itu setelah olahraga bersama itu olahraga, terus biasanya terus sudah ada makan itu tinggal ambil.. Terus siang jam 12 sudah datang makanannya.. Terus sore jam 4 itu sudah datang.. Jadi mau dimakan kapanpun monggo, yang penting, ee, intinya jam-jam itu udah datang makanannya, gitu..
- P : Menunya apa aja itu mas biasanya menunya dari shelter?
- I5 : Yang biasanya ya, apa namanya? Ikan, terus ayam, terus telur, bakso.. Nek sayurnya nggak hapal..
- P : Oh..
- I5 : Iya.. Ada lauk, terus ada sayur, ada karbohidratnya nasi, ada buah, ada snacknya juga kalau siang ada susu.. Biasane susu atau kacang hijau yang kotak kecil itu..
- P : Oh.. Gimana tu mas rasanya.. Rasanya dapat menu makanan dari shelter.. Nah itu sempet mengalami penolakan nggak sih kayak misalnya mual atau emang males bener-bener males makan.. Tadinya yang di shelter itu nggak dimakan sama sekali, sempet nggak sih mas kayak gitu?
- I5 : Kalau yang sampai nggak dimakan sama sekali itu kalau saya sendiri nggak.. Kan kebetulan kemarin saya yang kena positif sekeluarga ya, serumah full jadi di shelter semua.. Kalau orang tua saya ya sempat tapi kalau saya sendiri Alhamdulillah masih bisa makan..
- P : Hemm..
- I5 : Gitu.. Jadi paling.. Pokokmen yang bisa dimakan, dimakan gitu..
- P : Sempet mual, muntah nggak dek?
- I5 : Kalau mual dan muntah sering..
- P : Oya?
- I5 : Eh kalau mual sering tapi kalau sampai muntah Alhamdulillah bisa ketahan.. Kalau mual hampir setiap hari mual..
- P : Oh mualnya itu karena?
- I5 : Ya mungkin karena efek Covidnya kurang tahu..

- P : Oh gitu.. Maksudnya bukan karena makanannya berarti?
- I5 : Bukan, bukan..
- P : Bukan karena efek Ageusianya gitu?
- I5 : Kurang tahu ya.. Intinya mual aja.. Mungkin efek Covidnya, jadi makan nggak makan tetep mual..
- P : Oh oke.. Terus ada aroma tertentu nggak? Mungkin agak aroma amis darah gitu karena kan beberapa ada yang ngerasa kalau waktu Covid itu ada aroma-aroma amis darah gitu.. Nggak ya?
- I5 : Enggak.. Saya nggak nyium apa-apa malahan..
- P : Oh ya.. Oke.. Nah kalau untuk menu, menu atau karakteristik bentuk makanan yang sebenarnya diinginkan kala itu waktu Ageusia itu apa sih mas yang diterima?
- I5 : Ee.. Yang bisa dimakan ya?
- P : He'e.. Yang maksudnya yang, ee, yang diinginkan.. Yang, yang.. 'Sebenarnya aku, aku nggak pengen makan ini.. Cuma, aku tu pengen makan yang misalnya yang kayak semacam soto karena ada aroma serehnya misalnya..'
- I5 : He'e..
- P : Atau.. Rawon yang kayak ee, kayu manisnya gitu tu yang kerasa atau yang pengen minum minuman yang ada jahenya karena itu kayak bikin nyaman waktu makan.. Nah itu inget nggak mas waktu mas Ageusia itu makanan yang diinginkan tu apa?
- I5 : Kalau, kalau saya nggak, nggak, nggak pilih-pilih ya makanan sebenarnya.. Jadi apa-apa mau.. kalau minum biasanya saya pengen kopi karena enak..
- P : Oh.. Oh gitu..
- I5 : Enak di badan gitu kalau kopi..
- P : Oh..
- I5 : Mungkin nggak, nggak ada hubungannya sama Covid ya..
- P : Cuma ini ya berarti, ee, ada nggak sih yang mungkin itu dirasa nyaman buat.. Buat dikonsumsi waktu Ageusia gitu? Mungkin waktu pemilihan menu-menu dari shelternya gitu?
- I5 : Mungkin yang makanan yang rasanya kuat gitu ya, citarasanya apa namanya? Kuat biar kerasa..
- P : Oh..
- I5 : Kalau, kalau anu.. Kan kalau di saya hambar gitu ya, mungkin citarasanya yang kuat bisa kerasa..
- P : Ahh contohnya apa tu mas?
- I5 : Kalau contoh makanan tergantung yang masak biasanya.. Tergantung pemberian bumbu.. Kalau misal, ee, kalau rendang



- itu kan kuat.. Kemarin sempet rendang sekali apa ya? Itu yaa habis..
- P : Ooh gitu.. Selain rendang apa lagi mas?
- I5 : Kalau ayam tu udah bosan.. Karena ayam terus, ayam terus.. Kalau misal, ee, ya mungkin itu rendang..
- P : Oiya..
- I5 : Yang kuat rasanya..
- P : Kalau.. Itu kan rasanya ya.. Rasanya yang kuat berarti ya.. Kalau aromaya nih mas, mungkin ada.. Ada yang suka ini mas.. Ada yang suka nyium aroma..
- I5 : Bensin?
- P : Bukan.. Aroma apa namanya? Bawang putih, bawang merah gitu..
- I5 : Oh..
- P : Aroma ada yang suka aroma jahenya, ada aroma serehnya gitu.. Nah kalau mas Taqy sendiri apa nih?
- I5 : Nggak ada baunya soalnya..
- P : Oh..
- I5 : Jadi nggak bisa..
- P : Maksudnya waktu itu mungkin dikit-dikit buat aromaterapi gitu, enggak iya?
- I5 : Oh aromaterapi nganu yang dari apa? Safecare itu mungkin bisa..
- P : Bukan bukan..
- I5 : Maksudnya buat..
- P : Maksudnya aroma makanan.. Aroma makanan yang bisa untuk terapi buat merangsang, merangsang rasa..
- I5 : Ee.. Saya nggak mencoba sih..
- P : Oh..
- I5 : Tapi biasanya pakai minum, minuman radik itu..
- P : Apa?
- I5 : Radik.. HPAI seven elemen itu..
- P : Oo itu..
- I5 : Itu dihirup buat bisa mencium bau
- P : O gitu.. Oo.. Yang 7 elemen itu ya?
- I5 : Iya..
- P : Kopi 7 elemen itu.. Itu bisa jadi itu ya merangsang buat kayak jadi ada nafsu makannya gitu ya mas ya?
- I5 : Ya lumayan..

- P : Oh oke.. Kalau ini mas ada nggak sih dampak yang dirasakan pasca Ageusia ini misalnya kayak, ee.. Apa namanya? Trauma.. Trauma terhadap makanan tertentu gitu..
- I5 : Kalau trauma enggak, tapi ee.. Beberapa makanan atau minuman itu sampai beberapa saat setelah selesai isolasi itu rasanya masih aneh.. Dan sampai sekarang juga beberapa minuman rasanya juga sedikit aneh sih..
- P : Itu kayak apa tu mas, maksudnya minumannya apa aja?
- I5 : Kalau saya nyoba waktu itu Tebs..
- P : Yang minuman bersoda itu ya?
- I5 : Iya, Tebs itu.. Saya pas nyoba kan beli.. Dah lama nggak minum kan setelah Covid, habis minum kok rasanya aneh.. Itu sama.. Ya biasanya minuman bersoda itu rasanya jadi aneh.. Terus sampai sekarang juga masih rasanya kurang.. Ya.. Nggak se.. Seperti dulu lah rasanya minuman bersoda itu..
- P : Oh.. Selain minuman bersoda apa lagi mas? Makanan gitu?
- I5 : Kalau sekarang udah normal ya selain minuman bersoda.. Kalau waktu beberapa pasca Covidnya itu.. Pasca Ageusianya, ee.. Dulu waktu itu nyoba bakso..
- P : He'e..
- I5 : Itu kayak gimana ya? Aneh gitu.. Ya aneh..
- P : Oh rasanya nggak senikmat dulu.. Mungkin apa? Nggak segurih dulu apa gimana mas rasanya? Anehnya tu kayak gimana?
- I5 : Lebih ke.. Rasanya beda lain gitu.. Bukan rasa bakso, kayak basi apa ya?
- P : Oo rasanya basi? Atau gimana?
- I5 : Ya kayak bosok baksone..
- P : Oh.. Oh gitu, maksudnya nggak nyaman gitu ya? Nggak nyaman rasanya? Jadi emm.. Untuk minumannya mungkin ya.. Rasanya aneh waktu dirasakan setelah Covid ya? Minuman bersodanya itu?
- I5 : Iya.. Kayak mau tak lepeh..
- P : Oh gitu.. Oke..
- I5 : Di lidah itu jadi keset gitu rasanya..
- P : Oya.. Ada lagi nggak minuman yang lain? Mungkin.. Minuman dan makanan yang lain..
- I5 : Kalau makanan pas sudah bisa pas rasanya udah.. Itu kan setelah nganu nggak, nggak langsung kembali normal.. Jadi perlahan-lahan bisa.. Baru, baru rasa-rasa makanan itu kembali seperti semula..

- P : He'em he'em..
- I5 : Gitu.. Jadi mungkin setelah.. Kalau jangka.. Setelah beberapa waktu yang cukup lama kayaknya kalau makanan udah biasa sih..
- P : Kalau.. Itu kan sepekan ya mas? Dan tadi bilangya bertahap..
- I5 : Iya..
- P : Nah itu ngrasain nggak prosesnya kayak gimana sih mas? Prosesnya kembalinya itu lho..
- I5 : Oh kalau kembali itu nggak.. Jadi tiba-tiba, 'Oh rasane kok wes enak?' gitu..
- P : Oh gitu..
- I5 : Tiba-tiba gitu.. Tapi nggak langsung semua makanan bisa langsung enak gitu..
- P : Oh..
- I5 : Jadi prosesnya lebih ke.. Per makanannya.. Jadi hari ini makan ini udah biasa.. Besok baru makanan yang lain yang udah biasa.. Sementara makanan yang lain masih belum..
- P : Jadi bertahap ya? Makanan.. Jadi makanan yang pertama itu yang apa mas? Yang gurih kah atau yang manis? Soalnya ada beberapa yang dia itu rasa manisnya dulu yang keluar, yang bisa terangsang.. Terangsang rasanya itu rasa manisnya dulu.. Ada yang rasa pahitnya yang diiniin, yang terasa, yang baru terasa, awalnya hambar tiba-tiba ada rasa pahit.. Nah kalau mas Taqy ini gimana?
- I5 : Asin..
- P : Asin? Jadi yang..
- I5 : Iya.. Karena suka makanan yang asin jadi yang dicoba yang asin-asin..
- P : Oh.. Terus itu setelah sepekan itu kerasa ya, baru kerasa asinnya gitu ya?
- I5 : Iya asinnya.. Kalau asin enggak sampai hilang total kayaknya, masih ada sedikit.. Jadi 7 hari itu nggak, nggak.. Asinnya itu masih ada sedikit.. Jadi hambar nggak sampai hilang..
- P : Ooh.. Oke.. Oke jadi terus ee, waktu Covid itu.. Waktu nggak ada rasanya yang dicoba itu makanan yang asin-asin gitu ya mas ya?
- I5 : Iya karena emang suka..
- P : Oya.. Oke.. Emm.. Oke gitu aja mas.. Jadi terimakasih atas kontribusinya ya.. Sudah membantu dalam penelitian saya.. Mungkin kita cukupkan, saya tutup dulu.. Terimakasih atas waktunya.. Assalamu'alayikum warohmatullohi wabarokatuh..
- I5 : Wa'alaykumsalam Warahmatullahi Wabarokatuh..

## 6. Transkrip Wawancara Informan 6

### Informan 6

**Tanggal: 10 Februari 2022**

Keterangan:

P: Peneliti

I6: Informan 6

P : Bismillahirrohmanirrohim.. Assalamu'alaykum warahmatullahi wabarakatuh bu..

I6 : Wa'alaykumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh..

P : Izinkan saya memperkenalkan diri ya bu, mohon maaf saya Rosita Norma Dewi, di sini saya mengadakan penelitian untuk skripsi saya dengan judul Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pasien Covid dengan Ageusia.. Jadi bu di istilah medis itu ada namanya Ageusia.. Orang yang mengalami Ageusia itu akan hilang indra pengecapannya.. Nah saya izin konfirmasi dulu bu, mohon maaf bu, ibu usianya berapa nggih?

I6 : 51..

P : 51 tahun.. Sekarang tinggalnya di Sleman ya bu ya?

I6 : Nggih Sleman..

P : Oo.. Waktu Covid itu, waktu Juni akhir ya bu ya? Juni 2021?

I6 : Nggih..

P : Nggih.. Itu kira-kira berapa lama bu?

I6 : Ee.. Merasakan hilang rasa?

P : Covidnya bu..

I6 : Oh.. Sekitar 10 hari..

P : Oo.. 10 hari Covid.. Di rumah ya bu, berarti isoman?

I6 : Nggih isoman..

P : Kalau hilang rasanya berapa hari bu?

I6 : Kira-kira 5 hari mbak..

P : Oo lima hari..

- I6 : Nggih..
- P : Hilang baunya juga ya bu?
- I6 : Itu nggak langsung kena hilang rasa..
- P : Oo gitu.. Gimana bu ceritanya bu?
- I6 : Ya kan waktu itu kan, kalau apa ya? Standarnya itu kan kita swab dulu nggih..
- P : Inggih..
- I6 : Swab antigen saya positif.. Terus hilang rasa itu setelah tiga harian baru kerasa nggak enak makannya.. Nggak nafsu makan.. Yang biasa dimakan enak jadi nggak enak..
- P : Berarti hambar ya bu ya rasanya?
- I6 : Iya hambar.. Nggak merasakan apa-apa.. Malah jadinya males makan.. Sayur sop itu biasanya enak jadi nggak enak, malah males makan.. Jadi kalau makan nggak pakai sayur..
- P : Ehm gitu.. Rasa apa aja bu yang hilang atau yang pudar itu? Kan kita ada lima rasa dasar bu.. Manis, asin, pahit, asam sama umami..
- I6 : Umami itu rasa apa itu?
- P : Umami itu rasa gurih..
- I6 : Nah itu yang saya rasakan cuma pahit, manis, asin.. Asinnya pun kalau asinnya banget juga baru kerasa..
- P : Berarti pudar ya bu ya.. Rasanya pudar gitu?
- I6 : He'ehm..
- P : Oke.. Terus ini bu, kan kemarin isoman ya bu ya..
- I6 : Iya..
- P : Waktu isoman itu gimana bu pengalaman konsumsi makannya selama covid itu? Misalnya saya kemarin waktu covid itu makannya tiga kali sehari.. Terus isinya ada sayurnya, ada lauknya, ada buahnya kayak gitu-gitu.. Atau dari pengalamannya ibu bagaimana?
- I6 : Ya waktu awal sih makan seperti biasa ya mba, makan nasi, ada sayurnya, ada lauknya.. Tapi setelah hilang rasa itu saya nggak mau makan apa-apa kecuali bubur, kecap sama tahu kukus, itu aja.. Atau tahu di kukus gitu..
- P : Oh gitu bu?
- I6 : Iya, karena nggak merasakan enak.. Jadi nggak mau.. Maunya itu aja.. Tambahannya paling buah.. Ngemil itu aja juga nggak mau, nggak bisa..
- P : Sempat mengalami penolakan makanan nggak sih bu? Maksudnya kayak mual-muntah gitu..

- I6 : Iya mual mba.. Jadi bisanya itu makan bubur.. Saya sih anu ya, saya juga ada gangguan magh.. Jadi saya disamping ada penolakan makan, kan jadi biar mau makan, saya ngimbangi minum obat magh.. Obat omeprazole biar bisa makan.. Saya juga konsultasi sama dokter kalau mual itu minumnya apa.. Katanya omeprazole, jadi saya minum itu.. lain Memang selain bubur sama kecap saya nggak bisa waktu itu.. Kalau buah itu yang rasanya manis mau.. Kalau yang asam nggak mau, nggak bisa..
- P : Oo gitu ya bu ya.. Ee, jadi buat ngatasin mualnya itu mengonsumsi apa bu?
- I6 : Ee, kalau mualnya itu nggak begitu banget sih mba.. Cuma kayak nggak enak makan itu aja.. Kalau pas mualnya itu saya dikasih obat sama dokter, obat mual.. Tapi saya nggak mau lah, kayaknya tidak enak juga sih, tidak merasa nyaman gitu lho.. Jadi saya cuma makan pisang emas itu aja, itu kan rasanya manis ya..
- P : Oo ini bu, kalau waktu ageusia itu kan hilang indra penciuman juga ya bu, ya..
- I6 : Iya..
- P : Itu sempet nggak bu mencium aroma amis darah gitu bu?
- I6 : Enggak..
- P : Terus kalau menu atau bentuk karakteristik makanan yang sebenarnya ibu inginkan mungkin ada yang selain bubur? Misalnya buburnya itu dikasih aroma kunyit misalnya, dikasih santan, tahu santan, bumbu kuning yang ada kunyitnya, atau misalnya makan makanan yang dia itu tajam rasanya kayak soto atau rawon atau tongseng atau rendang gitu-gitu.. Nah kalau menurut ibu sendiri, itu karakteristik yang ibu inginkan itu seperti apa bu?
- I6 : Nggak ada.. Kalau pas hilang rasa itu nggak ada yang mau.. Semua itu nggak bisa saya terima..
- P : Cuma bubur aja ya bu, ya?
- I6 : He'ehm bubur aja.. Kalau bumbunya saya kasih garam biar nggak hambar-hambar banget.. Atau sama kecap sama telur rebus gitu..
- P : Oo berarti bubur, bubur putih biasa itu ya bu, ya?
- I6 : Enggeh, enggeh..
- P : Bubur putih dikasih garam, dikasih santan nggak bu?
- I6 : Tidak, tidak.. Saya kan ada lambungnya, jadi nggak berani ngasih santan..
- P : Oo ya bener.. Ada bubur dikasih garam terus dikasih kecap habis itu sama telur rebus ya bu, ya?

- I6 : Enggeh..
- P : Kalau minumannya ada nggak bu yang mungkin merangsang rasanya kayak gitu?
- I6 : Kalau minum, saya anu, waktu itu cuma sukanya air anget aja, air putih anget..
- P : Air putih anget?
- I6 : Enggeh.. Sama susu.. Susunya saya pakai susu kambing.. Itu kan rutinitas ya kalau susu kambing, karena saya ada asma jadi kan saya kan minumannya pakai susu kambing, tidak susu sapi..
- P : Enggak mual berarti bu?
- I6 : Enggak, kalau itu nggak mual.. Nggak ada rasa mual..
- P : Berarti yang anget-anget ya bu ya minumannya..
- I6 : Enggeh..
- P : Kalau rasanya, eh, kalau aromanya yang mungkin ibu suka atau aroma yang jadi untuk merangsang indera penciuman biar menambah nafsu makan itu ada nggak bu?
- I6 : Oo waktu itu ada sih.. Biasanya saya pakai minyak kayu putih mba untuk merangsang penciuman..
- P : Kalau makanan bu?
- I6 : Pokoknya kalau gorengan itu saya nggak mau.. Baunya itu tidak terima gitu lho mba, tidak suka.. Kalau biasa-biasanya sih nggak apa-apa.. Tapi kalau pas nggak waktu itu saya makan nugget, tempe goreng enak itu, eh kok pas itu nggak mau..
- P : Oke bu.. Berarti emang waktu itu benar-bener Cuma maunya bubur sama kecap sama telur rebus gitu ya bu, ya?
- I6 : Enggeh, enggeh..
- P : Sama tahu kukus ya bu ya tadi ya?
- I6 : Enggeh yang di kasih bawang..
- P : Oo berarti suka ya bu ya sama aroma bawangnya?
- I6 : Iya kalau aroma bawang yang dikukus kan beda sama bawang yang biasa.. Kalau bawang goreng saya kurang suka..
- P : Oo gitu.. Kemudian bagaiman sih bu dampak yang ibu rasakan pasca ageusia ini, pasca hilang indra pengecap.. Ada nggak sih mengalami trauma terhadap makanan tertentu pasca ageusia ini atau pasca covid ini..
- I6 : Alhamdulillah nggak ada mba.. Cuma merasa nggak enak terus nggak mau makan aja.. Setelah itu setelah ada rasa lagi, Alhamdulillah makan bisa enak.. Misalnya setelah ada rasa lagi, makan soto enak, makan ayam yang turki itu enak, padahal kan cuma hambar aja ya, tapi terasanya enak..

- P : Oke, baik bu.. Ee, karena mungkin sudah cukup bu, karena sudah cukup pertanyaan yang sampaikan.. Mungkin kita cukupkan ya bu, ya.. Jadi memang yang diinginkan itu makan makanan yang hangat gitu ya bu, ya.. Yang hangat.. Terus justru malah yang nggak terlalu kuat ya bu ya rasanya.. Atau karena ini ya, suka dengan rasa manisnya kecap?
- I6 : Enggak juga.. Sehari-hari juga nggak sering makan pakai kecap.. Karena nggak ada rasa lain yang bisa masuk ya pakai kecap..
- P : Oke.. Baik bu.. Mungkin cukup sekian dari saya.. Terimakasih banyak ya bu atas waktunya..
- I6 : Enggeh.. Mohon maaf lho kalau saya cuma segitu aja..
- P : Terimakasih bu.. Assalamu'alaykum Warahmatullahi Wabarakatuh..

## 7. Transkrip Wawancara Informan 7

### Informan 7

**Tanggal: 11 Februari 2022**

Keterangan:

P: Peneliti

I7: Informan 7

- P : Perkenalkan saya Rositta Norma Dewi.. Disini saya mengadakan penelitian yang berjudul: Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan Bagi Pasien Covid dengan Ageusia.. Sebelumnya terimakasih mba atas waktunya untuk berkontribusi dalam penelitian saya.. Ee, jadi saya izin mohon konfirmasi.. Mohon maaf sekarang usianya berapa ya mba, ya?
- I7 : Sekarang 30..
- P : Ooya.. Kalau domisilinya di?
- I7 : Domisili di Kadisoka..
- P : Sleman ya mba, ya?
- I7 : Purwomartani, Kalasan, Sleman..
- P : Oya.. Kalau kemarin kan sempet Covid itu waktunya kapan mba?
- I7 : Aku tuh lupa-lupa inget tanggalnya.. Yang jelas itu di akhir Desember menuju tahun baru.. Jadi sekitar Desember-Januari..
- P : Oo baru ya mba berarti?
- I7 : Juli aku dapet lagi..
- P : Oo dua kali berarti mba?
- I7 : Dua kali.. Mantap..
- P : Tahun lalu berarti ya mba, ya?



- I7 : Iya tahun lalu..
- P : Berapa lama mba? Yang pertama itu berapa lama?
- I7 : Aku anosmianya lama sekali.. Ada sebulan lebih lah.. Karena posisi aku hamil kan, jadi penyembuhan kan lama ya karena imunitas turun kan.. Terus kalau yang kedua sih lumayan agak cepet sih itu, nggak pake anosmia juga..
- P : Oo gitu.. Kalau di gejala-gejala Covid itu kan ada anosmia yang dia nggak bisa mencium bau ya mba, ya.. Jadi indera pembauanya itu hilang, indra penciumannya hilang.. Terus sama ada namanya ageusia, yang dia itu nggak bisa ngerasakan makanan.. Jadi indera pengecapnya hilang gitu mba..
- I7 : Nah itu juga..
- P : Berarti ngalami itu juga ya mba?
- I7 : Iya.. Yang pertama sama sekali nggak ngerasain apa-apa.. Jadi di awal sedih banget.. Makan tuh anyep gitu.. Ya walaupun ini ya, walaupun anget, sampai dibikinin manis banget itu nggak kerasa.. Aroma juga kan apalagi.. Indomie itu kan di masakin suamiku hanya menangis.. Nggak ada rasanya.. Dimakan juga nggak ada rasanya.. Jadi aku waktu itu, gimana ya.. Cuma kayak main pikiran gitu lho.. Harus makan, harus makan, tapi nggak pernah abis..
- P : Oo gitu..
- I7 : Dan aku posisi hamil jadi mual-mual itu semakin mual..
- P : Oo ya dari hamilnya itu mual gitu ya mba.. Tambah nggak bisa merasakan makanan itu jadinya mual..
- I7 : Nah gimana tuh, bingung nggak.. Ya aku sedihnya itu sih.. Karena ya itu tadi, nggak bisa apa ya.. Sedih pokoknya.. Langsung ngerasa, 'Masyaa Allah, Allah tuh ngasih.. Ini baru dua indera ya yang nggak bisa ya..' Gimana kalau kita nauudzubillah posisinya lebih parah daripada ini nggak tau deh..
- P : Kalau waktu pertama kali hilang indera pengecapan itu perasaannya gimana mba? Takut kah atau memang kayak panik terus.. Itu hilang semua mba? Kan kita ada lima dasar ya mba.. Ada manis..
- I7 : Oo pelan-pelan.. Aku panik sih.. Jadi aku demam dulu.. Jadi aku demam.. Terus waktu itu kan masih ada rapid test yang darah ya.. Nah ceritanya di kantor ku tuh habis ada tamu gitu dari luar kota yang emang dia kena Covid.. Terus atasanku tuh bilang yaudah di rapid ada.. Tapi rapid yang darah itu.. Cuma itu kan nggak akurat ya, nggak valid.. Aku tuh negatif.. Terus besoknya atau dua hari aku lupa, aku tuh demam.. Aku panik banget karena demamku

tinggi banget.. Dan waktu itu aku belum terlalu well inform ya kalau bumil itu boleh minum paracetamol.. Terus aku mencoba untuk minum air terus gitu kan.. Terus abis itu singkat cerita aku ke JIH dan lain-lain tapi panasku tuh naik-turun.. Nah baru ketika aku sembuh di hari keempat atau ketiga itu perlahan-lahan sih kok makan nggak enak.. Cuma aku mikirnya kalau orang sakit emang pahit dan karena lagi hamil.. Terus yang paling kentara itu sebenarnya bukan nggak bisa ngerasa, tapi nggak bisa mencium.. Parfum itu aku semprot nggak bau sama sekali.. Mas, mas, ayo buruan swab gitu kan.. Nah tapi suamiku nggak mau swab, positif thinking aja gitu.. Jadi aku agak lama.. Intinya aku merasakan nggak bisa mencium itu 4 hari lah ya setelah demam.. Terus aku berangsur-angsur nggak bisa ngerasain itu mungkin tiga hari setelahnya.. Jadi kayak berangsur gitu lho.. Mulai kayak ngerasa nggak bisa ngerasain juga.. Terus pas abis udah bener-bener pengen ngecek itu baru positif, terus habis itu lanjut PCR positif juga.. Terus yaudah deh aku mulai isolasi.. Dan hancur sehancur-hancurnya gitu.. Karena aku hamil.. Dan ini hamil yang aku tunggu-tunggu.. Jadi bingung, bingung banget.. Cuma Alhamdulillah aku dapet support dari temen-temen.. Bingung kan mau cerita ke siapa.. Terus aku cuma update status di Twitter.. Terus banyak malah mereka yang support.. Karena sebenarnya mereka juga penyintas tapi mereka nggak cerita ke orang-orang.. Kayak dikucilin lah gitu-gitu.. Tapi mereka kayak, ‘Nggak apa-apa.. Nggak apa-apa..’ Akhirnya aku mulai bangkit sih.. Dan aku mulai bangkit itu ya.. Tapi sebenarnya mulai aku demam, mulai aku hilang rasa dan hilang cium itu, ee, aku udah nyebutin makanan enak-enak ya, dibeliin juga, tapi nggak ada rasanya sama sekali.. Gitu..

- P : Oke.. Jadi itu emang bertahap dan semua rasa hilang ya mba, ya?
- I7 : Ilang.. Jadi kalau misalkan makan gitu cuma bayangin inget-inget.. ‘Sik, sik.. Iki rasane pedes..’ gitu-gitu.. Kalau pedes tuh rasanya kayak kebakar gitu doang.. Bukan pedes yang kita bisa ngerasain pedes.. Cuma kayak kebas kayak gitu.. Terus malah ngeswitch, pahit.. Aku nggak ngerti ya pahitnya ini karena aku hamil atau karena aku sakit itu.. Mungkin ke medisnya ya.. Tapi intinya itu sih.. Rasanya nggak ada..
- P : Oo ya.. Tadi kan berarti setiap makan itu tuh nggak habis ya mba, ya..
- I7 : Nggak pernah habis..

- P : Itu biasanya ada setengah porsi mba yang dihabiskan?
- I7 : Setengah porsi itu udah prestasi sih.. Kayak 4 sendok gitu udah.. Biasanya cuma 2 sendok.. Kalau lagi nggak semangat ya biasanya 2 sendok udah gitu.. Jadi aku prefernya yang anget.. Misalkan susu gitu ya, dibuat yang anget gitu sambil nginget-ninget rasa..
- P : Oo gitu..
- I7 : Buah juga gitu.. Buah tuh aku makan jeruk sambil mengendus-endus kulitnya.. Karena some how cuma jeruk doang yang agak bisa kecium, yang lain nggak bisa sama sekali..
- P : Ya ya.. Ya mba.. Ee, apa namanya, kalau ini mba, waktu mengalami mual-muntah itu mengatasinya gimana sih mba?
- I7 : Apanya?
- P : Waktu mengalami mual muntah.. Sempat muntah nggak mba?
- I7 : Muntah, muntah..
- P : Itu mengatasinya bagaimana biar bisa nafsu makan lagi gitu?
- I7 : Anget, anget.. Teh anget.. Pokoknya yang anget.. Dibikinin, apa ya, susu, teh, air putih anget gitu.. Karena yang aku rasain ketika aku mual itu aku juga kedinginan.. Tapi ini kayaknya bawaan hamil deh, bukan karena Covidnya.. Cuma pas aku mual itu karena cuaca yang sedikit dingin yang bagi orang biasa aja itu aku bisa kedinginan banget.. Dan itu aneh gitu.. Dan itu setiap mau maghrib, sore gitu udah ada angin-angin itu mual-mual..
- P : O ya mba.. Kemarin itu isoman atau isoter di shelter atau di rumah sakit mba?
- I7 : Shelter sangat penuh ketika itu.. Jadi aku, ee, isoman..
- P : Boleh nggak mba diceritain waktu covid kemarin itu konsumsi makanannya apa aja sih? Misalnya kemarin mba itu tiga kali sehari ditambah selingan, kayak gitu-gitu.. Terus mungkin dalam satu porsi itu isinya lengkap ada nasi, ada buah, ada lauk, ada sayur..
- I7 : Sebetulnya suamiku menyediakan tiga kali gitu ya.. Tapi aku ya itu, kadang habis kadang enggak.. Pagi itu aku bubur.. Pokoknya yang penting panas.. Abis itu sayur sama buah itu pasti banget harus.. Cuma ya itu, apa ya, entah kadang dibikin jus, kadang dipotongin.. Misalkan kayak pepaya atau buah naga itu dipotongin.. Terus, apa ya, yang kuah-kuah disih.. Kuah dan panas.. Ya tiga kali.. Cuma kan laper ya karena dikit.. Jadi kadang aku malem atau sore itu bisa berkali-kali tapi dikit-dikit gitu lho mba.. Paham nggak sih.. Dan harus beda.. Karena udah tau kan rasanya itu gitu doang.. Ya biarpun tetep hambar, Cuma penampakannya beda itu udah kayak nyenengin gitu..

- P : Kalau penampakannya beda itu nyenengin gitu ya mba, ya? Jadi lebih tertarik buat makan ya mba berarti?
- I7 : Iya.. Aku dulu pengen banget kayak pecel lele gitu yaudah beli.. Misalkan pagi bubur, terus siangnya sop, entar sorenya selingan buah jus gitu atau susu.. Terus nanti malem laper, ya iya orang makannya dikit-dikit, ya itu pecel lele misalnya.. Entar besoknya pengen jajan kebab misalnya, pengen bakpau gitu-gitu lho munculnya tuh.. Yang penting beda.. Penampakannya itu beda..
- P : Oya mba, waku kemarin hilang indera pengecapan itu ada kayak amis darah gitu nggak sih?
- I7 : Apa tuh?
- P : Kayak mungkin ada, apa namanya, ee, kayak ada tercium, dari sini lho mba, kayak tercium aroma darah gitu, enggak ya?
- I7 : Aroma darah, enggak sih..
- P : Oo ya, oke.. Terus ini mba, kalau misalnya bentuk atau menu karakteristik makanan yang mba pengen waktu itu apa aja mba? Mungkin bisa disebutkan.. Kayak tadi kan pengen yang variatif.. Yang spesifik lagi misalkan kayak tadi pecel lele, terus selain itu ada lagi nggak mba?
- I7 : Yang apa? Maksudnya yang menggugah selera atau yang nggak disukai?
- P : Yang menggugah selera..
- I7 : Sop sih.. Sop nya macem-macem nih.. Misal sop rolade, besoknya sop brokoli, entar sop jakarta, soto, terus bubur.. Gitu-gitu..
- P : Berarti kalau ini mba.. Kalau beberapa orang itu ada yang suka yang rasanya ngerempah gitu lho.. Mba gitu juga nggak?
- I7 : Aku sebenarnya nyobain semuanya sih.. Tapi kayak sama aja gurih, gimana tuh..
- P : Jadi kayak misal yang kuat gitu.. Rasa yang kuat yang banyak rempah-rempahnya gitu gimana mba?
- I7 : Oo ya, tongseng, tongseng.. Karena kuah kental gitu ya, jadi itu lumayan ada tekstur-tekstur gitu.. Pernah ini juga sih.. Beberapa kali tongseng karena ada santan-santannya gitu.. Terus bubur kacang ijo kan ada santannya.. Terus bubur santan yang biasa pun lebih gampang ditelen sih itu sama ayamnya, sama telornya.. Ayam itu lho bubur gudeg.. Nah itu juga.. Paling pagi tuh itu.. Paling bisa ditolerir dibanding yang lain.. Kalau yang nasi yang udah kasar itu kalau udah bener-bener laper tuh..
- P : Kalau ini mba.. Kalau ini.. Rasa makanan pada menu yang bisa diterima tadi berarti yang apa nih mba? Maksudnya yang dia tuh

rasanya manis atau yang? Tadi kan sempat menyampaikan yang manis-manis ya mba, ya.. Atau misalnya rasa yang dia itu gurih atau asin.. Sebenarnya yang diinginkan waktu itu apa mba?

I7 : Kalau makan aku lebih ke gurih ya pengennya ya.. Jadi berharapnya dan bayanginnya lebih ke yang gurih sih.. Gurih itu lebih ada sensasi, aku tau itu pikiranku atau gimana.. Cuma kayak ada sensasi, apa ya, ya nggak kerasa sih gurihnya.. Cuma samar-samar gitu lho, gimana sih.. Kayak di mulut itu lebih ini, gimana ya, nggak ngerti deh deskripsiannya..

P : Lebih nyaman lah ya..

I7 : Lebih enak buat waktu itu.. Buat makan itu kayak ada nafsu makannya ya mba, ya.. Oo ini rasanya harusnya gurih nih, gitu..

P : Oke.. Kalau aroma makannya aroma makanan yang seperti apa mba?

I7 : Aduh nggak bisa..

P : Kayak jeruk tadi mungkin ya mba, ya..

I7 : Iya jeruk.. Jeruk itu pun aku tau dari temenku yang penyintas.. Dia bilang ketika kita anosmia itu sama sih kayak ageusia itu.. Kita harus ngelatih indera penciuman kita dari awal, dari nol gitu kan.. 'Aku ngelatihnya tuh pakai jeruk..' dia bilang gitu.. Coba deh jeruk, gitu.. Aku aja seneng banget.. Karena kita udah berhari-hari nggak nyium apa-apa, nggak bisa.. Yang bisa itu minyak kayu putih aja aku seneng banget karena sensasinya srang-sreng gitu.. Nah seperti jeruk.. Jeruk itu bisa kecium tapi nggak yang nyegrak gitu lho.. Cuma kita tau, bahwa kita bisa nyium jeruk, tapi amat sangat samar, kecil banget.. Itu kayak harapan.. Sama kayak gurih kalau nggak salah.. Gurih itu jadi latihan pertama yang mungkin si lidah, si reseptor itu bisa nangkap, 'Oh ini gurih..' kayak belajar lagi gitu.. Gitu sih..

P : Jadi kayak terangsang gitu ya mba indera pencapannya..

I7 : Manis juga sama sih.. Manis juga.. Jadi aku tuh lupa, sebenarnya itu tuh ada urutannya ketika aku mulai sembuh.. Penciuman itu juga gitu ada urutannya.. Ee, pokoknya bau-bau busuk itu yang terakhir, sampah itu yang terakhir.. Terus ngecap itu juga iya.. Dan sampai sekarang pun belum sepenuhnya aku bisa menikmati indomie.. Gara-gara itu aku indera pencapannya nggak bisa semua sempurna merasakan itu.. Dan awal-awal itu kalau nggak salah manis apa ya, antara manis dan gurih yang duluan.. Terus udah mulai bisa tuh, udah mulai agak enak makannya itu tiga mingguan mba, hampir sebulan.. Terus aku mulai rangsang lagi

pakai yang manis, pakai yang gurih-gurih gitu, cemilan-cemilan gitu..

- P : Terus ada nggak sih dampak setelah ageusia ini? Pasca ageusia ini kan dampaknya, ee, belum sempurna ya buat merasakan makanan itu.. Nah selain itu ada nggak mba? Mungkin ada trauma terhadap makanan kayak gitu.. Ada nggak mba? Soalnya ada beberapa gitu yang takut buat ngerasain nasi.. Atau mungkin ada dampak lain gitu yang mba rasakan pasca ageusia ini..
- I7 : Sangat sedih sebetulnya.. Karena, ee, tidak kembali seperti semula.. Tapi kalau makanan sih Alhamdulillah aku nggak ini ya, enggak, apa sih namanya, nggak yang takut itu enggak.. Cuma pedes jadi sangat-sangat strong.. Jadi, ee, bahkan ada lada sedikit aja itu aku bisa sangat kepedesan.. Itu kayaknya jadi over sensitif deh dia berubahnya.. Terus, ee, apa lagi ya.. Asin tuh biasa aja.. Ada beberapa rasa yang malah diartikan pahit oleh aku.. Cuma aku belum bisa mengidentifikasi nih.. Ada beberapa makanan yang pahit, padahal sebenarnya ini makanan nggak pahit.. Karena kan kalau makanan kan campuran dari berbagai rasa ya.. Nah itu tuh ada yang malah jadi pahit.. Terus pedes yang dulunya aku bisa cabe 10 misalnya gitu, sekarang cabe 1 aja udah prestasi..
- P : Jadi lebih peka gitu ya mba..
- I7 : Peka banget, peka banget.. Dan beberapa rasa itu diartikan pahit itu ada.. Tapi pahitnya itu nggak yang pahit sampai muntah dilepeh itu enggak.. Cuma after taste nya itu, 'Lah kok pahit..' gitu..
- P : Oke.. Ee, itu yang covid pertama ya mba, ya?
- I7 : Iya covid pertama..
- P : Kalau covid kedua Alhamdulillah sangat ringan ya, cuma batuk aja.. Cuma batuknya tuh yang sakit banget karena aku habis lahiran hari ketiga.. Jadi ketika batuk jahitannya kayak mau robek gitu.. Tapi aku nggak ada ini sih, anosmia atau ageusia nggak ada..
- I7 : Alhamdulillah.. Oke.. Terimakasih ya mba ya.. Ini sudah cukup..
- P : Oke sama-sama.. Semoga membantu.. Semoga nggak sampah-sampah banget..
- I7 : Nggak kok mba.. Ini tadi banyak informasi yang saya dapatkan.. Semoga bisa membantu dalam penelitian ini..
- P : Alhamdulillah, siap..
- I7 : Terimakasih mba atas waktunya..
- P : Sama-sama..

## 8. Transkrip Wawancara Informan 8

### Informan 8

**Tanggal: 12 Februari 2022**

Keterangan:

P: Peneliti

I8: Informan 8

- P : Assalamu'alaykum warohmatullohi wabarokatuh..
- I8 : Wa'alaykumsalam warohmatullohi wabarokatuh..
- P : Iya terimakasih ya mbak atas waktunya..
- I8 : Iya sama-sama..
- P : Sudah berkenan untuk saya wawancarai.. Perkenalkan saya Rositta, di sini saya mengadakan penelitian skripsi yang judulnya itu, "Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pasien Covid dengan Ageusia".. Jadi waktu Covid itu kan ada yang anosmia ya mbak ya?
- I8 : Iya..
- P : Ada yang nggak bisa nyium bau..
- I8 : Bau.. Rasa juga..
- P : Ada yang nggak bisa merasakan.. Nah yang nggak bisa merasakan itu namanya Ageusia..
- I8 : Oiya iya ya..
- P : Gitu, nah.. Sebelumnya maaf mbak, mbak usianya berapa mbak?
- I8 : Saya kemarin 29 pas terkena itu..
- P : Oya.. Terus kalau apa namanya? Domisilinya di Sleman ya mbak ya?
- I8 : Iya di Sleman.. Masuk di Sleman tapi kecamatan Sendang Mulyo, Minggir..
- P : Oya..
- I8 : He'eh..
- P : Terus berarti kemarin Covid itu mengalami hilang indra pengecapan ya mbak ya?
- I8 : Iya.. Indra pengecapan itu kurang lebih 3 sampai 4 hari.. Terus hilang rasa juga sih, tidak hanya indra penciuman tapi rasa juga.. Itu juga hampir seminggu mau pulih untuk merasakan makanan enak itu kurang lebih 1 minggu itu baru enak, maksudnya bisa gurih.. Bisa merasakan asin kayak gitu..
- P : Nah waktu pertama kali tidak bisa merasakan makanan itu gimana mbak perasaannya? Atau panik? Atau?

- I8 : Aneh aja.. Ini masakan kayaknya enak tapi kok nggak ada rasanya, kayak gitu.. Dikasih kecap, dikasih yang asin-asin tetap aja nggak ada rasa.. Pokoknya kacau kayak gitu lho rasanya.. Nggak nyaman sekali untuk apa ya? Makan makanan juga nggak nyaman lah rasanya, kayak gitu.. Pengin keluar terus tapi ya itu, harus masuk makanan to mbak itu ya, jadi mau nggak mau ya dicerna kayak gitu..
- P : Oo gitu..
- I8 : He'e..
- P : Kalau rasa yang hilang apa aja mbak waktu itu atau semuanya?
- I8 : Hampir semuanya sih merasakan makanan itu nggak enak sama sekali rasanya, kadang cuma pahit.. Kadang ya hambar.. Hambar-hambar nggak ada rasa sama sekali itu ya kacau kayak gitu, rasanya itu aneh kayak apa ya? Ya aneh aja nggak bisa merasakan gurih, manis, asin kayak gitu nggak bisa..
- P : O gitu..
- I8 : He'e..
- P : Kalau kemarin kan berarti isoman ya mbak ya?
- I8 : Iya isoman..
- P : Isoman.. Terus pengalaman konsumsi makan selama Covid itu gimana mbak? Maksudnya 3 kali sehari kah?
- I8 : Iya..
- P : Atau satu piring itu isinya apa saja? Menunya yang diasup itu apa saja? Yang dikonsumsi itu apa saja itu?
- I8 : Oo.. Nek makan ya Alhamdulillah.. Maksudnya masih mau makan dan kan banyak suplier-suplier gitu to mbak.. Jadi kayak misalkan telur, sayur, ayam kayak gitu tu masih terpenuhi sebenarnya tapi kan ya itu tadi nggak bisa merasakan makanan jadi ya.. Mau makan rasanya udah apa ya namanya? Kayak malas atau apa kayak gitu.. Soalnya mau merasakan makanan itu, apa namanya? Susah.. Hambar.. Apa? Nggak bisalah.. Hambar kayak gitu.. Makan 3 kali sehari tetep, tapi tetep masih enak kalau makanan itu misalkan dihidangkan hangat kayak gitu lho.. Itu masih bisa.. Apa namanya? Kita makan agak banyak.. Tapi kalau udah, maksudnya udah dingin.. Atau apa kayak gitu udah nggak enak sama sekali.. Itu..
- P : Kalau kemarin sempet mual, muntah nggak mbak?
- I8 : Kalau saya biasa cuma apa namanya? Nggak sampai mual, muntah.. Kalau ibu sampai mual, muntah.. Sampai kayak asam lambung naik itu lho.. Itu tapi kalau saya cuma hilang rasa, hilang



bau.. Ee.. Awalnya itu cuma itu.. Terus dikasih, apa? Kayak minyak kayu putih dikasih air panah kayak gitu lho.. Itu terapinya untuk mencium..

P : Mencium..

I8 : Iya penciumannya itu.. Saya cuma itu..

P : O gitu..

I8 : Pahit lah rasanya.. Nggak enak sama sekali, he'e..

P : Ooo.. Berarti sempet merasakan.. Nggak pengin.. Nafsu makan berkurang itu jelas ya?

I8 : Iya.. Satu sampai empat hari itu yang agak berkurang.. Terus selebihnya itu udah sedikit bisa merasakan bau.. Rasa asin dulu.. Nanti setelah hari rasa manis kayak gitu.. Nggak langsung hilang penciuman.. Hilang yang rasa pahit tadi atau apa, langsung bisa merasakan semua rasa enggak.. Kayak bertahap gitu lho.. Ini gurih dulu.. Nanti terus baru apa namanya? Agak manisnya itu kayak gitu..

P : Gitu..

I8 : He'e.. Jadi nggak langsung semuanya bisa merasakan masakan itu.. Merasakan apa? Rasa ya? He'e..

P : Kira-kira sebenarnya menu atau karakteristik bentuk makanan yang seperti apa sih mbak yang diinginkan itu sebenarnya? Atau menu yang misalnya mungkin..

I8 : Seger-seger gitu ya?

P : He'e..

I8 : Berkuah..

P : Kayak berkuah.. Kayak soto atau rawon..

I8 : Iya..

P : Atau tongseng misalnya.. Mungkin bisa disebutkan sebenarnya pengin menu yang seperti apa sih waktu hilang indra pengecapan itu?

I8 : Penginnya itu yang seger-seger itu.. Kayak soto.. Itu sering, soto.. Kalau pagi penginnya ya bubur yang ada kuah-kuahnya kayak gitu.. Bubur kasih sayur..

P : Bumbu kuning itu ya mbak ya? Bubur yang ada santannya?

I8 : He'e.. Yang ada santan tapi sayur kayak sayur buat sendiri kayak sayur tempe gitu kan banyak kan kuahnya.. Ya kayak gitu aja.. Yang seger-seger.. Yang kadang kayak bakso apa sop kayak gitu.. Untuk yang makanan misalkan apa namanya? Berat kayak kayak padang atau menu yang..

P : Nasi padang?

- I8 : He'e.. Menu yang nggak ada kuahnya itu kayaknya susah untuk nyerna gitu, penginnnya yang berkuah-kuah seger kayak gitu..
- P : O gitu..
- I8 : He'e..
- P : Kalau aroma, e, kalau rasanya yang seperti apa mbak? Misalnya yang dominan.. Dominan yang rempah-rempahnya atau misalnya dominan yang rasa asinnya atau yang dominan rasa asem juga mungkin.. Atau rasa yang dia tu bisa merangsang buat nafsu makan gitu waktu itu?
- I8 : Saya itu kayak asin dan kayak bawangnya itu lho..
- P : Suka?
- I8 : Jadi lebih apa ya? Rasain enak aja dimakan kayak gitu.. Tapi kalau suami saya itu malah yang kayak rendang-rendang kayak gitu.. Dia malah lebih rempah-rempahnya itu..
- P : Suami kemarin juga nggak bisa ngerasain?
- I8 : He'e iya.. Malah lebih parah suami saya daripada saya itu.. Suami saya kan habis divaksin itu langsung kenanya itu.. Yaa terus jadi imunnya mungkin belum apa namanya? Belum terbentuk jadi ngerasanya luar biasa sampai 2 hari itu nggak mau makan gitu.. Terus di hari itu minta dicobain rendang kayak gitu, mau..
- P : Kalau suami kemarin apa mbak, rendang, terus?
- I8 : Dia lebih suka yang kayak gitu rendang.. Terus nek sing kuah-kuah ki udah hari ke berapa itu.. Kuah juga.. Pokoknya nek suami rendang sama kuah.. Nek saya yang kuah-kuah kayak gitu sama ibu itu yang kuah-kuah.. Yang seger-seger, asem-asem.. Atau ya itu sop.. Soto kayak gitu.. Tapi lebih suka yang ada bawang gurihe.. Bawang sama asin ya itu..
- P : Kalau aroma makanan yang bisa merangsang buat nafsu makan ada nggak mbak? Atau gimana?
- I8 : Aroma makanan?
- P : He'e.. Jadi misalnya kayak yang ada bau serehnya misalnya..
- I8 : O minuman-minuman gitu?
- P : Iya mungkin makanan, minuman bisa atau yang ini juga mbak yang dia itu suka sama bau kulit jeruk kayak gitu..
- I8 : O yayaya..
- P : Nah kalau mbak sendiri kayak gimana mbak?
- I8 : Kayaknya lebih, nek kemarin saya aroma minyak-minyak itu..
- P : Minyak kayu putih itu ya?

- I8 : Iya minyak kayu putih, kalau enggak apa ya namanya, minyak kayu putih kayak gitu dirangsang bau kayak gitu.. Terus apa ya? Sereh itu, minuman yang pakai sereh sama jahe itu..
- P : Wedang uwuh?
- I8 : He'e.. Kayak gitu.. Jenis kayak gitu, pokoke yang dihidangkan masih anget-anget gitu lebih.. Nah nanti kalau pakai aroma yang menyengat misalkan yang kayak sereh, jahe itu kan sambil dihirup-hirup itu lho.. Kayak gitu.. Jadi minumannya nanti agak anget-anget diminum terus nanti uapnya itu bisa untuk apa? Ee.. Terapi juga gitu..
- P : O gitu.. Kalau untuk dampaknya pasca Ageusia atau pasca Covid itu ada nggak sih mbak? Misalnya kayak trauma terhadap makanan tertentu gitu, enggak ya?
- I8 : Enggak sih, cuma trauma awal-awal itu takut keluar atau takut masih apa? Gabung sama orang kayak gitu aja..
- P : O..
- I8 : Kadang kan orang habis kena Covid kayak gitu to bu jadine ya cuma takut ketemu orang.. Saya pemulihan itu hampir satu bulan..
- P : Itu karena takut ketemu orang?
- I8 : Iya takut ketemu orang terus apa namanya? Sebenere masih batuk tapi kayaknya juga batuk juga tapi kan batuknya karena katanya kalau udah selang 12-14 hari itu kan udah bukan Covid gitu kan.. Atau udah batuk biasa gitu.. Jadi masih pada takut orang itu kalau ketemu kayak gitu.. Jadi ya itu terus ya udah nggak usah berangkat aja kayak gitu, jadi malah orang-orang yang takut gitu.. Jadi juga agak membatasi juga kalau lihat apa? Ngumpul misalnya di situ ada orang kayak gitu, takut mau keluar awal-awal itu sampai satu bulan itu..
- P : O gitu..
- I8 : He'e.. Beli makanan kayak gitu juga masih pada takut kalau pakai uang kami..
- P : Ooo..
- I8 : Iya jadi masih, 'Buk uwis, besok aja kalau betul-betul sehat', kayak gitu.. Sampai hutang di warung-warung sini.. 'Ya udah besok aja', kayak gitu.. Jadi masih pada takut pakai uang itu nggak mau.. Jadi masih apa ya, traumanya sampai segitu.. Gitu sih..
- P : Oiya.. Kalau tentang makanan nggak ada ya mbak ya?
- I8 : Enggak.. Makanan ya intinya anget-anget, gurih-gurih kayak gitu..
- P : Yang disukai, cuman nggak ada yang ditraumakan kan?

- I8 : Enggak.. Enggak.. Cuma awal-awal itu suruh makan telur sehari empat kayak gitu kan bu infonya biar apa namanya? Menambah protein atau apa kayak gitu.. Itu lama-lama juga eneg kayak gitu..
- P : Eneg..
- I8 : Jadi ya udah sebisa saya aja kalau mau makan telur biasanya dua ya udah dua kayak gitu, nanti nek dipaksa malah nggak masuk kayak gitu..
- P : Nggak masuk.. Iya iya..
- I8 : Sama air minumnya itu ya cuma sukanya selain anget-anget itu biasanya degan itu tiap hari kayak gitu, udah gitu.. Yang hangat-hangat..
- P : O gitu.. Kalau degan juga krasanya nggak gimana-gimana ya bu, hambar ya?
- I8 : Degan itu kan kalau dikasih jeruk nipis itu seger rasanya, nggak hambar, nggak begitu hambar.. Rasanya segar..
- P : Degan itu ya.. Air degan..
- I8 : Iya.. Air degan yang dikasih jeruk nipis..
- P : Jeruk nipis..
- I8 : He'e.. Itu rasanya seger nyata..
- P : O gitu..
- I8 : Sama dikasih kalau punya madu kayak gitu.. Emang pertama, 'Opo yo bener?' Tapi yo ternyata akhir-akhir ini yo, 'Oh yo seger jega sih..' kayak gitu..
- P : Oiya ya..
- I8 : Tapi nggak tahu diluar info di sana degan itu bisa ngilangin Covid atau enggak tapi setelah saya yang merasakan kena Covid ngonsumsi itu rasanya seger kayak gitu aja..
- P : Eemm...
- I8 : He'e.. Enak di badan kayak gitu.. Terus madu juga setiap hari itu.. Paling nggak satu sendok, dua sendok kayak gitu, madu..
- P : Oke.. Itu degannya pakai es atau enggak?
- I8 : Enggak..
- P : Degan biasa terus dikasih jeruk nipis diperas itu ya?
- I8 : Degan biasa terus dikasih jeruk nipis.. He'e diperas jeruk nipis sama dikasih madu sedikit aja.. Nggak gula tapi..
- P : Satu sendok gitu?
- I8 : Iya kayak gitu.. Enak sih..
- P : Ooo..
- I8 : Seger..
- P : Iya ya ya..

- I8 : Kayak gitu..
- P : Jadi ilmu baru ini jadinya..
- I8 : Ya cuma rasanya itu enak juga nggak.. Maksudnya nek tanpa jeruk nipis tanpa itu rasanya tawar kayak besi itu lho rasanya di mulut itu..
- P : Oo gitu..
- I8 : He'e.. Kayak rasain ada besi-besi itu tapi terus dicobain pakai jeruk nipis itu ya lumayan sih rasa seger enak di minum kayak gitu..
- P : Iya ya.. Baik mbak terimakasih atas waktunya mbak ya..
- I8 : Iya.. Sama-sama..
- P : Sudah cukup tadi pertanyaannya..
- I8 : Iya..
- P : Semoga sehat selalu..
- I8 : Iya.. Aamiin..
- P : Saya tutup ya mbak ya.. Assalamu'alaykum warohmatullohi wabarokatuh..
- I8 : Wa'alaykumsalam warohmatullohi wabarokatuh..

## 9. Transkrip Wawancara Informan 9

### Informan 9

**Tanggal: 12 Februari 2022**

Keterangan:

P: Peneliti

I9: Informan 9

- P : Nggih saya mulai ya bu ya.. Bismillahirrohmanirrohim.. Assalamu'alaykum warohmatullohi wabarokatuh..
- I9 : Wa'alaykumsalam warohmatullohi wabarokatuh..
- P : Terimakasih atas waktunya bu..
- I9 : Iya..
- P : Perkenalkan saya Rositta Norma Dewi, di sini saya ada penelitian skripsi yang judulnya "Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pasien Covid dengan Ageusia".. Nah jadi kalau di Covid itu gejalanya kan ada yang nggak bisa nyium bau.. Nah itu kan namanya Anosmia..

- I9 : Saya nyium bisa tapi maemnya sing nggak.. Pahiiit sekali makan apa-apa itu nggak.. Pahit gitu ya..
- P : Oo.. Berarti kalau kemarin ini ya di Sleman juga ya bu ya?
- I9 : Iya..
- P : Kalau usianya mohon maaf bu, berapa bu?
- I9 : 60..
- P : 60..
- I9 : Iya..
- P : Enggih.. Gimana bu perasaannya waktu pertama kali nggak bisa meraskan makanan itu bu?
- I9 : Aa susah.. Aa stres.. Ya rasanya mual, terus pahit, arep maem apa-apa nggak mau.. Cuma minum air putih yang anget panas-panas itu terus..
- P : O gitu..
- I9 : Iya..
- P : Semua rasa hilang ya? Tapi yang pahit enggak gitu?
- I9 : Pahitnya masih, maem apa-apa nggak.. Aa pahit.. Itu nggak..
- P : Oo gitu.. Terus ini bu, berarti kemarin sempet ada penolakan makanan juga ya bu ya?
- I9 : Ya masuk tapi sedikit tapi nek rasanya kan pahit gitu.. Rasanya tu di mulut pahit.. Kayak nggak nafsu makan gitu lho tapi yo saya makan.. Ada sayuran atau nyayur apa itu ya, sini kan semua kena jadinya ikut semua makan apa yo itu dimakan sedikit-sedikit gitu.. Sayuran yo dikasih apa itu ya..
- P : Tapi sempet mual ya bu ya?
- I9 : Mual cuma sedikit tapi nggak muntah..
- P : O gitu, gimana cara mengatasinya?
- I9 : Nyeri gitu.. (Nggak banyak asupan mungkin yang dimakan to bu jadi kan kayak nyeri kayak gitu..). Terus sama umi yo? Bidan.. Umi kan bidan terus dikasih obat itu maag.. Saya dikasih itu langsung ya tenang perutnya.. Maemnya ya rodo itu lho dikit-dikit..
- P : Terus kalau menu yang disukai atau karakteristik bentuk makanan seperti apa bu yang di bisa terima, bisa dikonsumsi kayak gitu, yang itu kayak meningkatkan nafsu makan itu..
- I9 : Ya cuma maem itu.. Seger-seger.. Maeme yo sing cocok, sarimie itu yang ada kuahnya itu..
- P : O yang ada kuahnya ya bu?
- I9 : Iya yang ada kuahnya tapi nggak santan-santan, cuma itu kuah bening-bening itu.. Ngesop-ngesop bayam atau ya nyayur jipang

itu.. Wong ndak wani keluar to mbak.. Beli-beli apa nggak berani to wong sini semua.. Dikasih orang ya lewat itu pagar, taruh pagar ya.. Dikasih sayuran jagung ya apa disuruh masak yo piye sama sing WA itu..

- P : Emm..
- I9 : Sarimie yang ada kuahnya..
- P : Terus kalau rasa yang diterima apa bu?
- I9 : Saya minumnya terus minum energen.. Itu pagi nanti terus ngrasa nyeri maem nasi sedikit-sedikit bubur.. Itu kalau dikasih bubur ya ada yang ngasih to sini.. Yo nasi ya maem sedikit untuk kekuatan itu mbak.. Jadinya pahit-pahit dimakan daripada nanti stres.. Wong sini kena semua.. Bapak saya sampai dibawa ten Athurot.. Sampai meninggal di Athurot.. Itu sini ndak stres opo-opo dimaem.. Sampai 10 hari.. Bar 10 hari itu maeme sudah maem.. (Nek Ibu 10 hari baru bisa makan, lumayan.. ). Maemnya pahit-pahit.. Lumayan daripada yang kemarin.. Energen itu nggo kekuatan jadinya..
- P : O gitu..
- I9 : Iya.. Terus minumnya yo air putih itu.. Panis, manget-manget gitu lho ngedhep tromos itu.. Lak pahit niku to terus..
- P : O gitu.. Kalau ini bu, aromanya yang disukai apa bu? Aroma makanan yang disukai ada nggak bu?
- I9 : Aroma biasa e mbak.. Yang nggak disukai?
- P : Yang disukai.. Yang meningkatkan selera makan..
- I9 : Selera makan?
- P : Kan tadi ini ya masih sempet, masih bisa nyium bau tapi emang nggak bisa merasakan makanan.. Nah kira-kira aroma yang meningkatkan..
- I9 : (Nggo stimulus ben nggo pancing kui mau sung koyo ngopo?) Yaa itu seger-segeran terus buah yo itu yang kayak kecut-kecut apel itu lho.. Apel itu disesep-sesep itu.. Terus nek maem, maeme yo biasa nasi sayure, malah sayure niku yang anyep-anyep e koyo jipang barang digodog yo kuwi.. Direbusan malah seger itu saya ya.. Terus nanti ada kuah ya sarimie, kuah atau ngesop itu..
- P : Emm.. Kalau dampak yang dirasakan setelah Ageusia itu apa bu. yang dirasakan setelah nggak bisa.. Ee.. Indra pengecap hilang itu ada dampaknya nggak? Mungkin trauma terhadap makanan tertentu gitu?
- I9 : Enggak, biasa.. Yo saya itu pokoknya yang penting ndak ke sana-sana, di rumah semua to mbak.. Besaran tu nggak berani ke sana-

sana cuma di rumah.. Sampai sekarang aku takut sekarang ada lagi itu.. Trauma mbak engko nek.. Rasane itu lho nafsu makan nggak mau terus yo wis sepu to.. Kula ndak yo.. (Ada makanan sik trauma ora?) Trauma opo yo? (Kemarin sampean maeme berlebihan terus saiki dadi nggak suka kayak gitu..). Oh biasa kok mbak..

P : Biasa.. Sudah bu, sudah cukup mungkin..

I9 : Ya itu rasanya itu pahit.. Takute sekarang nek sagniki enten meleh ketoke kula pun wes wedi ajeng keluar ten pundi-pundi rasane trauma, takut itu lho mbak nek maeme ra gelem.. Kula gadah maag to dadi niku nomor siji maag, dadi arep maem mboten gelem katah-katahe energen.. Vanila.. Nek coklat ra doyan.. Energen mbak dadie nggo kekuatan to mbak itu.. Ngemil roti sudah bosan nggak mau.. Nek buah yo apel itu disesep-sesep mbak seger nggak pahit gitu..

P : Ya..

I9 : Rasane pahit itu trauma pahit nek ngrasake.. Mriki ki lima lho mbak, 10 karo gone mbak, 2 rumah sing kena semua.. Sini Ridwan yang pertama, terus semua..

P : Nggih bu maturnuwun sudah berkenan untuk diwawancara.. Saya tutup dulu ya bu ya.. Assalamu'alaykum warohmatullohi wabarokatuh..

I9 : Wa'alaykumsalam warohmatullohi wabarokatuh..

## 10. Transkrip Wawancara Informan 10

### Informan 10

**Tanggal: 13 Februari 2022**

Keterangan:

P: Peneliti

I10: Informan 10

P : Bismillahirrohmanirrohim.. Assalamu'alaykum warohmatullohi wabarokatuh, om..

I10 : Wa'alaykumsalam warohmatullohi wabarokatuh..

P : Oya.. Maaf mengganggu waktunya ya om.. Izinkan saya memperkenalkan diri nama saya Rositta Norma Dewi di sini saya mahasiswi semester 8 jenjang Poltekkes Jojga.. Mengadakan penelitian dengan judul, "Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pasien Covid dengan Ageusia" gitu.. Jadi om saya



- izin konfirmasi ya om ya.. Mohon maaf om usianya berapa nggih?
- I10 : 50..
- P : Oya.. Terus kemarin itu sempet mengalami sakit Covid ya om ya?
- I10 : He'e..
- P : Oya.. Itu sekitar bulan apa om?
- I10 : Tanggal 9 Juli 2001..
- P : 2021 nggih?
- I10 : O.. 2021.. Nggih..
- P : Sekitar bulan Juli 2021 nggih om?
- I10 : Iya..
- P : Jadi om kalau di medis itu kan di gejala-gejala Covid itu ada namanya Ageusia yang dia itu tidak bisa merasakan makanan atau indra pengecapnya itu tu hilang gitu.. Jadi kalau merasakan apa-apa itu jadi hambar gitu.. Nah kemarin om juga merasakan itu juga nggak?
- I10 : Enggih..
- P : Iya ya om ya? Selama berapa lama om?
- I10 : Ya nek itu lama banget sampai.. Sampai di PCR menjadi negatif..
- P : Oo itu kira-kira ada satu bulan om?
- I10 : Ada..
- P : O gitu.. Berarti memang hilang ya om ya semua rasa yang ada di.. Apa namanya?
- I10 : Ora enak..
- P : Oo.. Oya.. Mohon maaf..
- I10 : Mangan opo-opo ki yo rasane bedo..
- P : O gitu.. Kalau kemarin itu dirawat di rumah atau di rumah sakit shelter om, rumah sakit lapangan?
- I10 : Di Sardjito..
- P : O gitu..
- I10 : Di Sardjito..
- P : Di rumah sakit ya om ya?
- I10 : Iya..
- P : O.. Pertama kali tidak bisa merasakan makanan itu gimana om rasanya om? Maksudnya perasaannya gimana, panik atau gimana gitu? Terus berarti yang hilang itu semuanya, semua rasa hilang ya om ya?
- I10 : Ya intinya itu yo sedihnya itu nggak bisa menikmati makanan dengan sempurna..

- P : He'em he'em he'em..
- I10 : Lha wong maem opo itu? Setiap makan itu rasane aneh dan tidak seperti yang diinginkan, misale maem gudeg, gudeg ki rasane koyo ngono kae, ternyata nggak seperti itu.. Dadi meng kayak maem sampah gitu..
- P : O gitu..
- I10 : Ya meng waton sing penting perute kenyang, nek nggak kenyang nanti ndak menurunkan imunnya itu..
- P : O gitu..
- I10 : He'e.. Jangan sampai nggak makan walaupun maeme nggak enak tapi dipekso-pekso kudu bisa maem, gitu..
- P : Kalau waktu di rumah sakit itu gimana om pengalaman konsumsi makanannya selama Covid itu? Menu yang disajikan apa saja terus mungkin berapa kali sehari gitu, ada selingan atau tidak? Mungkin bisa diceritakan om!
- I10 : Kalau di rumah saki itu maemnya yo selang-seling.. Maemnya tu selang-seling, terus selalu ada buah.. Selalu ada buah terus minumnya juga bervariasi kadang jus opo iku? Minuman jus kemudian yo ono kacang ijo.. Pokoknya bervariasi di sana itu.. Terus yang tidak ketinggalan itu buah pasti ada.. Terus menunya, menunya itu yo terus seperti itulah kalau di rumah sakit.. Walaupun saya tu yo nggak suka dengan menunya yo mau nggak mau tetep dimaem.. Tapi kebanyakan di sana itu apa? Saya minta bubur, masalahnya pernah dikasih tidak bubur itu mau tak paksa-paksakan masuk dimaem itu sulit.. Lha nek bubur walaupun rasane itu nggak ada tapi kan mudah le nglebokke..
- P : O gitu..
- I10 : Iya.. Selalu saya habiskan walaupun nggak suka.. Lha gimana le suka lha wong rasane we yo nggak ada.. Malah ada yang istilahnya itu komplain, 'Ini masakannya kok ra dibumbuni ki piye?' Lha dia nggak nyadar kalau hilang indra rasanya..
- P : O gitu ya om ya?
- I10 : Aku yo meng ngguyu to yo.. Kayak gitu.
- P : O gitu.. Berarti kemarin tu sempet nggak om makan yang nggak habis, atau habis terus gitu?
- I10 : Yaa yang pertama itu nasinya nggak habis karena yo.. Ee gimana yo.. Saya tu lebih mudah maem bubur daripada nasi waktu itu.. Ya habis separo lah, tapi yang lainnya yo habis semua.. Yo nasinya itu sisa.. Kalau misalnya lauk tahu itu ya tahu-tahu godok itu.. Tahu godog, nek digoreng-goreng itu jarang.. Yo kadang ada

daging giling.. Nek menunya sih bergizi semua, menunya tu bagus-bagus.. Ya cuman sayangnya nggak bisa merasakan enak.. Gitu..

P : Sempet nggak sih om mengalami mual dan muntah gitu selama nggak bisa merasakan makanan itu om?

I10 : Kalau mual, muntah sih enggak, belum pernah kayak gitu.. Tapi kalau pusing pasti.. Yo pusingnya itu pusing lucu, tidak pusing seperti pada umumnya itu sulit diceritakan.. Pusingnya itu aneh gitu, sering kayak gitu.. Pusing, terus ya intinya pusing sama sesak napas.. Berhenti napas itu sering.. Yang paling sering berhenti napas itu.. Sampai bingung kalau berhenti napas.. Yaa selalu bagaimana cara mikire supaya bisa bernapas gitu seperti itu, sulit banget, sudah tidak terhitung berhenti napas itu tapi ya nggak lama, nggak lama itu.. Seperti paru-paru itu nggak bisa menerima oksigen rasane kayak gitu..

P : O gitu..

I10 : Paru-paru itu mau nyedot bernapas narik itu rasanya di dalam itu menolak gitu lho.. Waktu itu rasane kayak gitu, itu nggak bisa terhitung, sering.. Istilahnya waktu itu berapa menit sekali itu mengalami seperti itu.. Berapa menit sekali datang, kalau datang merasa kayak nggak bisa napas itu wah harus bisa ngatasi bagaimana bisa bernapas itu kalau pas berhenti napas itu kebanyakan orang kan malah dia tu unguet istilahnya itu berusaha iso nyerot napas gitu kan nek berhenti napas, nek orang-orang itu pada umumnya kayak gitu.. Pengin, pokoke wes ora iso ambegan tapi de'e ki malah nyedot, malah nyedot udara dari luar, itu wes genah gak bisa to paru-parune itu nggak bisa menerima.. Itu langkahnya itu malah bukan nyedot tapi berusaha mengeluarkan yang ada di dalam.. Laa kalau yang ada di dalam sudah keluar otomatis kan di dalam ada rongga oksigen raketang sedikit.. Waktu itu tu waktu berhenti kayak gitu yo ngetokke setitik engko trus le nyedot yo setitik, ngetokke meneh nyedot meneh tapi sedikit-sedikit lama-lama ada rongga, ada rongga pelan-pelan terus bisa normal kembali kayak gitu.. Berapa menit lagi seperti itu.. Teknsinya ya langkah-langkah..

P : Diulangi lagi gitu ya om ya?

I10 : He'e..

P : Oya.. Kalau kemarin juga nggak bisa nyium bau ya om ya?

I10 : Iya..

- P : Terus sampai parahnya itu karena sampai sesek-sesek kayak gitu ya om ya yang dirasakan atau ada lagi om, saturasinya juga turun?
- I10 : Iya.. He'e.. Kalau Covid kan yang paling bahaya dia itu nyerang saluran pernapasan.. Lha kalau yang diserang udah saluran pernapasan yang bahaya sekali ya itu.. Kalau nggak bisa ngatasi ya ceritanya udah lain.. Kebanyakan orang gagal napas itu karena kemungkinan nggak bisa ngatasi kalau pas lagi opo? Nggak bernapas itu karena dia harus gimana mungkin dia nggak tahu teknisnya seperti apa, mungkin saya itu diberi petunjuk yo diberi akal sama yang kuasa bagaimana caranya kalau pas berhenti napas cara ngatasinya itu seperti apa ya petunjuknya itu tadi, bukan nyerot napas tapi ngeluarkan sebisanya.. Bareng bisa ngeluarkan sebisanya, misalnya kita mengeluarkan satu hembusan tapi sedikit, lha ijole kan nglebokke satu sedotan tapi sedikit sesuai yang dikeluarkan itu.. Tapi nek nggak berusaha mengeluarkan yang di dalam yo nggak bisa bernapas..
- P : Oya om..
- I10 : Ini malah ada telpon masuk..
- P : O gitu..
- P : Kemarin itu kan sempet hilang nafsu makannya.. Bener nggak om?
- I10 : Ya sempet sih.. Sempet hilang biasa mba, wong kayak gitu.. Tapi saya yo berusaha bisa maem..
- P : Oo ya..
- I10 : Harus dipaksa bisa maem..
- P : Kalau menu atau karakteristik bentuk makanan yang om inginkan itu tuh seperti apa waktu om nggak bisa merasakan makanan itu? Atau rasa-rasa yang dia itu bisa merangsang indera pengecapan om itu..
- I10 : Nek saya makanan yang saya suka itu yang klethikan itu lho.. Klethik-klethikan itu.. Klethikan itu yo kayak chiky, terus apa itu, mami, semacam-semacam chicky.. Sampai di meja bangsal itu banyak banget klethikan-klethikan makanan kecil itu..
- P : Oo gitu.. Berarti yang rasanya gurih-gurih gitu ya om?
- I10 : He'ehm.. Maunya kayak gitu.. Tapi yo wes nggak ngerasakke gurih, yo wes podo wae.. Sukanya ngemil gitu lho..
- P : Oo gitu.. Kalau ini om, ee, ada nggak sih aroma makanan yang mungkin bisa menggugah selera selama ageusia?

- I10 : Nek waktu itu saya paling suka itu pengennya sih maem gudeg.. Lha di go food ke ssama Mba Lia.. Wis semangat-semangat maem gudeg Yu Djum itu saya maem akhire ya nggak seperti yang saya harapke, nggak habis juga, karena yo rasane nggak ada.. Kayak gitu..
- P : Oo gitu..
- I10 : Pengennya maem di waktu-waktu sehat aku tuh sukanya maem ini, maem ini termasuk gudeg kayak gitu.. Tapi yo tetep podo wae.. Kudune habis jadi nggak habis.. Habis paling separo..
- P : Oo ya.. Oke.. Cuma ini, ada nggak sih om dampak yang dirasakan setelah ageusia ini? Mungkin ada trauma terhadap makanan tertentu gitu?
- I10 : Kalau makanan trauma nggak ada sih.. Nggak ada.. Cuma nek dampak dari Covid itu sampai sekarang masih ada.. Dampak long covidnya itu ada..
- P : Batuk atau gimana om?
- I10 : Bukan batuk.. Ee, mudah capek sama sok menggeh-mengeh itu lho..
- P : Sesek ya berarti ya?
- I10 : Iya menggeh-mengeh kayak orang lari 10 kilo itu sok terjadi.. Nek misale kerja kecapekan itu menggeh-mengeh.. Mudah capek, intine mudah capek..
- P : Oo gitu..
- I10 : Nggak kayak dulu.. Itu katanya sampai minimal 6 bulan.. Paling lama 2 tahun katanya dokter spesialis Sardjito gitu katanya seperti itu..
- P : Oo..
- I10 : Ya syukur-syukur nanti setelah 6 bulan sudah selesai, sudah nggak ada keluhan..
- P : Aamiin..
- I10 : Iya..
- P : Berarti emang kalau dari om itu pengen makan makanan yang manis dan gurih-gurih ya om ya?
- I10 : He'ehm.. Nek buah itu nek kayak di RS itu ada jeruk, ada apel merah, terus macem-macem.. Kadang juga ada anggur.. Pokoknya enak-enak semua.. Kalau misale normal leh ngerasakke ya enak.. Buah-buahnya udah bentuk pita-pita gitu..
- P : Oo ya.. Baik om.. Mungkin itu.. Itu saja yang mungkin mau saya tanyakan.. Terimakasih ya om atas partisipasinya..
- I10 : Oo iya.. Nggih.. Assalamu'alaykum..

P : Wa'alaykumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh..

## 11. Transkrip Wawancara Informan 11

### Informan 11

**Tanggal: 13 Februari 2022**

Keterangan:

P: Peneliti

I11: Informan 11

P : Assalamu'alaykum warohmatullohi wabatokatuh..

I11 : Wa'alaykumsalam warohmatullohi wabatokatuh..

P : Terimakasih atas waktunya ya mbak ya.. Izinkan saya memperkenalkan diri, perkenalkan nama saya Rositta Norma Dewi, di sini saya mengadakan penelitian skripsi yang judulnya "Jenis Menu untuk Meningkatkan Nafsu Makan bagi Pasien Covid-19 dengan Ageusia". Mohon maaf mbak kemarin itu sempet kena Covid kan ya mbak ya?

I11 : Iya tahun lalu..

P : Bulan apa tu mbak?

I11 : Seingat Sita tu sebenarnya gejalanya udah mulai dari April tapi pas positif itu bulan Juni sampai selesai isolasi itu Juli..

P : O gitu.. Kan kalau gejala Covid itu kan ada namanya Anosmia yang dia itu nggak bisa mencium bau.. Nah kalau misalnya ini ada namanya juga Ageusia yang dia tidak bisa merasakan makanan.. Nah apakah waktu itu mbak juga merasakan Ageusia? Atau hanya Anosmia saja?

I11 : Dua-duanya.. Dua-duanya kena sih mbak..

P : Oo.. Oke.. Waktu itu usianya berapa mbak mohon maaf?

I11 : Kalau pas kemarin itu belum pas 20 tahun karena Juli itu sebenarnya, kita kan lahirnya pertengahan Juli ya tapi selesai isolasi itu awal Juli pekan pertama..

P : O gitu.. Kemudian tinggalnya di Sleman ya mbak ya?

I11 : Iya kalau sekarang domisilinya di Sleman..

P : O gitu.. Kemarin itu dirawat di rumah atau di rumah sakit atau di shelter mbak?

I11 : Waktu awal itu masih di asrama.. Tapi waktu udah PCRnya keluar terus ternyata hasilnya positif itu berselang satu hari langsung dirujuk ke shelter UII..

P : O berarti dirawatnya selanjutnya tu di shelter UII ya?

I11 : Iya..

- P : Waktu kemarin nggak bisa merasakan makanan itu gimana mbak perasaan pertama kali yang nggak bisa waktu merasakan makanan itu tu.. Waktu lidahnya itu hambar gitu rasanya? Atau waktu indra pengecapnya itu hilang gitu, mungkin panik atau reaksi pertamanya apa? Terus kemudian rasa apa saja sih yang hilang gitu?
- I11 : Kalau dari awal itu kan sebenarnya yang lebih pertama kerasa hilang itu indra penciuman.. Jadi waktu itu sebenarnya kalau lidah itu aman sih mbak yang saya rasakan itu sebenarnya aman.. Tapi waktu hasil PCR keluar, pagi kalau nggak salah, terus yaudah abis itu kayak kepikiran sampai malam.. Baru habis itu paginya nggak enak ngerasain makanan.. Sebenarnya dari malam sih.. Dari awalnya malas makan gitu.. Ya mungkin karena udah hilang semangat ya, tiba-tiba gejalanya mulai reda, saya pikir enggak jadi positif, tapi ternyata hasil PCR nya yang keluar positif.. Terus paginya setelah hasil PCR keluar itu udah bener-bener nggak bisa ngerasain apa-apa.. Terus sama ibu di telfon, minta kiriman makanan apa enggak gitu ditawarkan.. Terus akhirnya dari bulek yang rumahnya di Jogja itu ngantar makanan ada semua rasa.. Ada manis, ada pedes, ada asin, tapi yang bisa kerasa itu cuma sambal tempe.. Yang kerasa itu cuma pedesnya.. Itu pun rasanya aneh gitu.. Di tenggorokan jadi kayak kebakar gitu.. Tapi yang rasa lain itu nggak kerasa sama sekali.. Manis itu nggak ada.. Madu itu juga nggak kerasa manisnya sama sekali.. Itu sih mba yang saya rasakan.. Cuma pedes aja.. Tapi itupun pedes yang aneh juga..
- P : Berarti kayak gurih, terus asin, asam itu hilang semua ya mba, ya?
- I11 : Iya nggak bisa kerasa semua..
- P : Kalau ini mba, ee, waktu kemarin pengalaman konsumsi makanan mba selama Covid itu gimana sih mba? Mungkin kayak waktu selama Covid itu makannya tiga kali sehari.. Terus dalam satu piring itu isinya macem-macem.. Mungkin ada nasi, sayur, terus ada lauk hewani, lauk nabati.. Terus mungkin menunya itu yang berkuah atau yang dia tuh rempahnya itu kuat bumbu-bumbunya gitu.. Nah kalau dari selama Covid kemarin itu gimana mba di shelter?
- I11 : Ini yang di shelter aja ya mba, ya?
- P : He'ehm..

- I11 : Kalau yang di shelter itu sebenarnya kalau dari shelter menyediakan makan itu tiga kali.. Jadi rutin setiap pagi, siang sama sore buat makan malam itu selalu diantar gitu ya.. Tapi dari sayanya sih yang nggak rutin ambilnya.. Seringnya itu satu kotak bisa buat tiga kali makan gitu.. Kalau belum abis saya nggak ambil lagi, takutnya nanti buang-buang makanan gitu.. Paling banyak biasanya dua kotak sih mba.. Jadi dua kotak bisa buat seharian.. Kala buat menu biasanya kalau di shelter UII kemarin, ee, komplit sih, komplit banget.. Saya rasa itu kalau dinikmati sama orang yang sehat banget gitu enak banget ya.. Ada lauk pauknya.. Nasinya juga porsiya nggak cukup banyak ya, mungkin menyesuaikan dari kita ya.. Ya kebanyakan dari yang menderita Covid kan makannya nggak nafsu makan ya, jadi nasinya nggak banyak.. Yang dibanyakin itu justru di lauknya gitu.. Kalau ikan ya ikannya gede.. Kalau ayam ukurannya juga bukan ukuran yang biasanya gitu.. Kalau lauk sih biasanya cuma itu sih.. Kadang ada tempe, tapi buat tambahan aja gitu.. Kalau tempe sama tahu buat tambah-tambahan.. Terus kalau sayur juga ada.. Sayurnya lebih dominasi kuah sih ya kalau yang saya ingat kemarin di shelter itu.. Mungkin ya untuk mempermudah si nasi itu.. Terus ada buah juga.. Buahnya ganti-ganti.. Tapi seringnya itu jeruk sama pisang.. Tapi lebih sering jeruk sih.. Terus kalau di lauk kayaknya cuma itu sih mba.. Saya nggak inget ada apa lagi, tapi biasanya ditambahin sama vitamin pas di shelter kemarin.. Pas awal masuk itu udah dikasih vitamin yang vitaminnya itu harus habis selama di shelter.. Kadang malah ditambahi gitu kalau misalnya belum selesai dari shelter tapi ternyata obat atau vitaminnya udah selesai atau udah habis..
- P : Oke.. Kemarin sempet ada makanan selingan gitu nggak mba? Misal jam 9.. Jam 4 kayak gini gitu?
- I11 : Kalau dari shelter nggak menyediakan, cuman yang 3 makanan itu, makanan pokok.. Cuman yang sering apa ya? Di sana tu nggak dibatasi kalau misal kita pesen dari luar, cuman nanti dibatasi di kontak kalau ketemu sama orang.. Jadi nanti yang nganter satpamnya..
- P : O gitu..
- I11 : Kalau pada jajan ya bisa gitu.. Kemarin saya juga sempet kan.. Karena makanannya mungkin terlalu banyak karbonya dan lain sebagainya jadi kek nyoba jajan di luar yang mudah dimakan.. Kayak saya kemarin beli bubur biar..



- P : Bubur ya?
- I11 : He'e.. Kalau nasi itu kan agak gimana gitu lho mbak.. Agak susah, lebih susah masuk gitu kan.. Saya tu 2 hari beli bubur sendiri gitu biar enak aja masuk ke perut..
- P : Itu ya bubur yang pakai kuah bumbu kuning itu ya mbak ya?
- I11 : Enggak.. Kalau saya belinya ini jenang sumsum yang kuah gula jawa..
- P : Oalah.. O yang itu.. Oke..
- I11 : Iya.. Saya ya nemu deket situ cuma itu..
- P : Emmm gitu.. Berarti bukan bubur nasi ya mbak ya tapi bubur sumsum ya?
- I11 : Iya..
- P : Kalau kemarin itu sempet ada penolakan makanan nggak mbak? Misalnya bener-bener nggak nafsu makan itu sampai berapa hari gitu.. Terus mungkin nggak nafsu makan sampai beberapa hari.. Terus mungkin ada mual muntah gitu, sempet nggak mbak?
- I11 : Suaranya keputus-putus mbak.. Saya nggak bisa mendengar pertanyaannya..
- P : O gitu? Oya kemarin itu sempet terasa kayak ini nggak, bener-bener nggak mau makan, terus kayak ada penolakan makanan tertentu gitu, beberapa hari nggak mau makan, atau misalnya mual-muntah gitu, ada nggak mba rasa-rasa kayak gitu?
- I11 : Pernah..
- P : Nah itu kalau misalnya ada, itu gimana sih cara buat mengatasinya gitu?
- I11 : Oke, ee, kalau mual itu sebenarnya kalau di awal itu belum kerasa.. Maksudnya ya masih enak-enak aja makan gitu ya dari awal gejala.. Sebenarnya semua gejala itu terasa lebih berat ketika si hasil PCR itu keluar gitu ya, mulai nggak nafsu makan.. Terus sebelum di rujuk ke shelter itu waktu di kamar isolasi yang disini itu juga malamnya itu nggak makan, tapi muntah gitu.. Jadi kayak muntahnya cairan kuning pahit itu lho mba, karena kan perutnya kosong ya.. Terus selama di shelter juga hari pertama, saya lupa berapa hari, tapi beberapa hari di shelter itu saya cuman makan sedikit.. Satu box itu bisa buat sampai tiga kali makan, itu karena mual gitu kan.. Makanya saya tambah pakai bubur biar lebih enak.. Soalnya saya rasa kalau nasi, pas mau ngunyah itu apa ya, rasanya kayak nggak bisa dimasukkin.. Jadi itu sih.. Ya dipaksain sih mba.. Dipaksain gimana caranya bisa makan.. Karena dari shelter sendiri selalu tanya gitu ya, tanya kondisi..

Pun dari ammah-ammah musyrifah pemandu itu juga selalu kontroling.. ‘Udah makan apa belum?’ gitu.. Kan kita juga nggak bisa bohong ya.. Jadi ya paling enggak berapa suap gitu biar perutnya juga keisi..

- P : Oke.. Sempet ngerasa ini nggak mba, sempet ngerasa ada aroma amis darah gitu nggak ada ya mba, ya?
- I11 : Enggak sih mba.. Kalau saya nggak ada merasakan..
- P : Kalau ini mba, jadi kayak, bagaimana sih menu atau karakteristik makanan yang mba inginkan itu? Yang mungkin diterima waktu saat itu.. Selain mungkin bubur sumsum gitu, ada lagi nggak mba?
- I11 : Ee, sebenarnya perbedaan yang cukup saya rasakan itu di bagian nasinya sih ya yang paling, apa ya, yang mungkin jadi salah satu faktor makan saya jadi lebih banyak atau enggak.. Karena kalau selama di isolasi di asrama itu nasinya cenderung lebih basah..
- P : Lebih lembek ya mba, ya?
- I11 : Iya bener kayak gitu.. Itu lebih bisa diterima sebenarnya waktu saya sakit.. Walaupun saya itu sebenarnya tipikal orang yang lebih suka sama nasi yang kering.. Tapi pas sakit kemarin, karena tenggorokan kan juga sakit ya mba, jadi ya lebih suka yang teksturnya kayak gitu.. Jadi ya itu sih perbedaan yang saya rasakan waktu di shelter itu, ya nasinya bener-bener nasi biasa gitu yang dia itu lebih dominan kering.. Kalau buat lauk ya cukup membantu sih.. Maksudnya porsi yang di shelter itu sudah cukup bagus menurut saya, dimana nasinya itu cukup nggak kebanyakan.. Terus lauk itu yang dibanyakin karena si lauk itu nggak kerasa, jadi porsi kita nyendok lauk sama nyendok nasi itu pasti lebih lauknya gitu, dan itu cukup banyak membantu ketika lauknya itu porsinya banyak gitu.. Kalau masalah bumbu, saya nggak tau ya, karena indera lidah saya nggak bisa merasakan apa-apa.. Jadi itu dibumbui atau engga sama aja di lidah gitu ya.. Terus kalau buat buah, ya itu membantu banget sih mba.. Ya buat selingan aja sih.. Saya biasanya makan buahnya nggak habis makan pas.. Jadi kalau misalnya laper tapi lagi nggak pengen makan nasinya, biasanya saya ngemil dulu pakai buahnya.. Kalau di shelter itu sering dikasih ini mba, sering dikasih teh, tapi tehnya tuh bukan teh biasa, jadi kayak ditambahi jahe lah, pernah itu kayak dikasih apa sih, dikasih rasa apel gitu, saya lupa, itu kayak sari apel gitu buat ngelatih rasa gitu, kalau dulu di shelter seperti itu..

- P : Jadi kayak ada sensasi asem-asemnya gitu ya mba, ya?
- I11 : Iya dari minumannya.. Jadi karena dari makanan agak susah juga, jadi nggak Cuma air putih, tapi dari minumannya juga di variasi.. Walaupun rasanya juga masih aneh di lidah..
- P : Berarti kayak semacam minum-minuman jahe gitu ya mba, ya?
- I11 : Iya..
- P : Oke.. Kalau ini mba, berarti kalau aroma juga nggak ada ya? Nggak ada kebayang pengen apa gitu tuh nggak ada ya waktu itu? Aroma makanan yang bisa merangsang selera makan itu apa mba? Mungkin dari kulit jeruknya, atau mungkin dari aroma jahenya itu? Atau mungkin ada daun pandan misalnya dari bubur sumsumnya dikasi daun pandan gitu, kayak terasa, apa ya, meningkatkan selera makan gitu, nah itu ada nggak sih mba?
- I11 : Sebenarnya kalau ditanya aroma yang bisa meningkatkan selera makan sih jujur dari saya nggak ada.. Maksudnya ya biasa aja gitu.. Karena yaa dari rasa sendiri nggak enak, terus mau nyium apa-apa juga nggak bisa kecium.. Ya mungkin salah satunya itu kulit jeruknya itu sih.. Tapi itu cuma buat salah satu yang saya jadikan terapi disana buat latihan nyium.. Karena kalau pakai minyak kayu putih itu kan katanya bisa ini ya, bisa buat latihan biar ngebau lagi.. Tapi nyatanya itu nggak bisa gitu.. Jadi saya alternatifnya kalau di kasih jeruk, ya itu kulitnya saya pakai buat nyium-nyium doang.. Sebenarnya kalau kulit jeruk itu lebih terasa, tapi ya nggak terlalu kayak biasanya sih.. Kalau biasanya kan kayak nyengak sekali gitu ya mba.. Kayak terlalu apa ya, nusuk ke hidung gitu ya.. Tapi kalau kemarin itu ya biasa aja, cuma sekadar kecium doang, 'Oh ini jeruk'.. Tapi kalau untuk membangkitkan selera nafsu makan kalau di saya nggak terlalu berpengaruh sih mba..
- P : Oke.. Kalau ini mba, ada nggak sih dampak yang mba rasakan pasca ageusia atau setelah pasca Covid? Kan tadi kan di bagikannya itu nasi kotak ya berarti? Bukan di piring ya berarti ya? Atau gimana mba?
- I11 : Iya..
- P : Kali aja mungkin ada sesuatu yang membuat trauma gitu tentang makanan gitu.. Ada nggak sih mba dampak pasca covid itu seperti apa gitu..
- I11 : Kalau dari makanan nggak ada sih mba.. Kalau dari makanan sih saya Alhamdulillah nggak ada terlalu berpengaruh dari Covid kemarin.. Ya justru berdampak malah di indera penciuman sih..

Tapi saya gini, kalau indera penciuman saya kan saya baliknya itu agak telat ya, maksudnya selesai isolasi itu selama satu pekan di asrama belum bisa cium apapun.. Ya makin lama makin bisa nyium, tapi semua itu kerasa beda gitu, kayak bau minyak putih itu di saya rasanya aneh, jadi nggak suka sama namanya bau minyak kayu putih.. Bahkan parfum yang biasa saya pakai juga keciumnya aneh gitu.. Tapi kalau buat bau makanan Alhamdulillah sampai sekarang nggak terlalu ngefek sih, atau misalnya saya bau makanan ini jadi nggak suka itu belum pernah terjadi Alhamdulillah..

- P : Oo gitu.. Oke.. Ee, oke gitu aja mba dari saya.. Terimakasih ya mba atas waktunya.. Mungkin saya akhiri dulu.. Terimakasih mba.. Assalamu'alaykum Warahmatullahi Wabarakatuh..
- I11 : Wa'alaykumsalam Warahmatullahi Wabarakatuh.. Kembali kasih mba..